

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

PERSPEKTIF NUR SYAM

**(Studi tentang Pendidikan Islam Multikultural dalam buku
Tantangan Multikulturalisme Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tarbiyah dan Keguruan



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K M. 2014 073 PAI	No. REG : T. 2014/PAI/073 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

NURUS SAMANIYAH
NIM. D91210148

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUNI 2014

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurus Samaniyah
NIM : D91210148
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atas pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 01 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,


Nurus Samaniyah
D91210148

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **NURUS SAMANIYAH**

NIM : **D91210148**

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PERSPEKTIF
NUR SYAM (Studi tentang Pendidikan Islam Multikultural
dalam buku *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juni 2014

Pembimbing,



Drs. Sutivono, MM
NIP. 195108151981031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nurus Samaniyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 01 Juli 2014

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M. Ag.
NIP. 196311161989031003

Ketua,

Drs. Sutivono, MM
NIP. 195108151981031005

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M. Si.
NIP. 198111182009121003

Penguji I,

Drs. H. M. Mustofa, SH, M. Ag.
NIP. 195702121986031004

Penguji II,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.
NIP. 197111081996031002

ABSTRAK

Nurus Samaniyah, 2014. Penelitian ini berjudul **“PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PERSPEKTIF NUR SYAM (Studi tentang Pendidikan Islam Multikultural dalam buku *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*)”**.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Multikulturalisme

Indonesia merupakan negara yang sarat dengan kemajemukan, sebagai buktinya Indonesia tidak saja multi suku, multi etnik, multi agama, tetapi juga multi budaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural.

Berangkat dari latar belakang bangsa Indonesia diatas, maka masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul *“Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam (Studi tentang Pendidikan Islam Multikultural dalam buku *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*)”* sebagai berikut: (1) Apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam multikultural? (2) Bagaimanakah konsep pendidikan Islam multikulturalperspektif Nur Syam? (3) Apa yang membedakan pendidikan Islam multikultural perspektif Nur Syam dengan pendidikan Islam Multikultural pada umumnya?

Untuk Menjawab permasalahan diatas penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berpegang pada paradigma fenomenologi. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Dalam pengambilan data diperoleh melalui dokumentasi, analisis historis, konten analisis, dan analisis deskriptif.

Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan sendi-sendi Islam yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/*Sunnatullah*), sehingga Islam yang *rahmatan lil alamin* akan terwujud didalam ruang nyata (*kontekstual*) bukan dalam ruang hampa (*tekstual*).

Namun, dalam konteks ke-Indonesiaan, Nur Syam telah merumuskan bahwa tantangan multikultural di Indonesia terdiri atas empat hal: Radikalisme, etnosentrisme, *boutique multiculturalism*, dan negara. Radikalisme telah membutakan realitas keberagaman. Klaim kebenaran semakin kuat manakala identitas kesukuan memunculkan etnosentrisme. Ironinya radikalisme dan etnosentrisme masih disikapi dengan ideologi multikultur yang artifisial, hanya pada tataran *co-existence* dan belum *pro-existence*. Apalagi, negara tidak menjalankan amanat Pancasila dan UUD 1945 untuk menjunjung keadilan dan kemanusiaan. Kebijakan negara semakin lama semakin diskriminatif, tidak mempedulikan minoritas, dan menyingkirkan rasa keadilan.

Multikulturalisme yang digagas oleh Nur Syam selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada umumnya.

DAFTAR ISI



SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM MULIKULTURAL	
A. Pendidikan Islam.....	21
B. Wawasan Multikultural.....	34
C. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural dan Kondisi Sosial di Indonesia.....	46

BAB III	BIOGRAFI SOSIAL NUR SYAM DAN PEMIKIRANNYA	
	A. Biografi Nur Syam.....	59
	1. Riwayat Pendidikan.....	59
	2. Riwayat Pekerjaan.....	62
	B. Karya-Karya Nur Syam.....	64
	C. Pemikiran Nur Syam tentang Multikulturalisme.....	64
BAB IV	DIVERSITAS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL	
	PERSPEKTIF NUR SYAM	
	A. Tantangan Radikalisme dan Lemahnya Konstitusi Negara.....	86
	A. Tantangan Etnosentrisme dan <i>Boutique Multiculturalism</i>	96
BAB VI	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	106
	B. Saran.....	109
	DAFTAR PUSTAKA.....	111
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sarat dengan kemajemukan, sebagai buktinya Indonesia tidak saja multi suku, multi etnik, multi agama, tetapi juga multi budaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah orang Jawa, kemudian disusul dengan Sunda dan Madura dan kemudian suku-suku kecil lain seperti yang hidup di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan, serta suku-suku di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya.¹ Dalam konteks ini maka pluralitas dan multikulturalitas haruslah dipandang sebagai suatu keniscayaan yang sengaja didesain Tuhan terhadap hamba-hambanya.² Hal ini membawa kesadaran baru keagamaan dan peradaban multikultural dari semua ragam kebangsaan, nasionalitas, dan etnis.

Ragam kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan-perbedaan yang ada disadari keberadaannya dan dihayati, bahkan kemajemukan tersebut dapat menjadi kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, apabila kemajemukan tersebut tidak

¹ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 48-49.

² Fahmi Salatalohy dan Rio Pelu, *Nasionalisme Kaum Pinggiran*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 49.

dikelola dan dibina dengan tepat akan menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Arogansi satu kelompok yang cenderung memandang diri lebih baik, benar dan berhak, akan tumbuh berkembang menguasai bumi.

Indonesia sebagai negara-bangsa kepulauan, dengan pluralitas dan multikulturalitasnya, tentu memiliki dinamika sosial yang sangat tinggi, hal ini memungkinkan sekali untuk terjadinya konflik-konflik sosial. Peristiwa Ambon dan Poso, misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Lain dari itu, ada juga konflik yang mengatasnamakan agama seperti serentetan kekerasan yang pernah dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI).³

Oleh karena itu perlu adanya upaya yang simultan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut dikelola secara seksama. Hal inilah yang nantinya melatar belakangi wawasan multikultural itu sangat penting untuk ditanamkan dalam paradigma kehidupan. Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan

³ Harjali, "Urgensi Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan", *Cendekia*, Vol 9, No. 2, (Juli-Desember 2011), 206.

adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam pelbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.²

Pendidikan dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan generasi baru pada masa akan datang. Generasi baru tersebut agar mampu hidup layak menurut sistem norma yang berlaku serta mampu hidup mandiri dan menjalankan perannya di masa yang akan datang menjadi satu faktor penting dalam mengimplementasikan multikulturalisme dalam kehidupan.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk.³ Dengan kata lain multikultural merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.⁴ Ada tiga asumsi mendasar yang harus diperhatikan dalam kajian multikultural, yaitu *pertama*, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa

² <http://www.uwm.edu/~gjay/Multicult/contextsmulticult.html> Diunduh pada 01 Desember 2013.

³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 68.

⁴ Choiral Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut. *Kedua*, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan suatu entitas yang relatif sekaligus parsial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegasikan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.⁵

Dari definisi diatas, hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya *inheren* dengan sikap pribadi maupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebut, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda.

⁵ Bikhu Parekh, *Rethinking Multicultural : Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge : Harvard University Press, 2000), 230.

Dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan kajiannya pada pendidikan Islam. Mengingat masyarakat majemuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu pendekatan multikultur dalam pendidikan Islam sangat urgen untuk diteliti, yang nantinya perlu dikembangkan agar dapat menjaga perdamaian dalam keragaman.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* mengakui dan menerima adanya perbedaan yang melekat dalam kehidupan manusia. Perbedaan yang diterima dalam Islam tidak hanya berlaku bagi kelompok manusia yang mengakuinya sebagai agama Tuhan dengan keyakinan atas kebenaran yang dibawanya, namun Islam juga mengakui perbedaan yang terjadi berjalan secara alamiah berdasarkan hukum *sunnatullah* pada kelompok manusia yang tidak mempercayai dan mengakui Islam sebagai agama paling benar di muka bumi.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk perbedaan manusia paling mendasar yang diungkapkan Islam adalah heterogenitas manusia dilihat dari suku, bangsa dan ras-nya masing-masing. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalam ayatnya ditemukan term *Qobilah* yang dalam bahasa arab bermakna suku atau kumpulan marga atau keluarga tertentu dalam satu garis nasab. Sebagaimana Quraish Shihab mencatat, bahwa: "Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keiscayaan yang dikehendaki Allah Swt. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan

⁶ Nur Syam, *Tantangan...*, 71.

keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya".⁷

Sebagaimana hukum keniscayaan (*sunnatullah*) yang berlaku pada tiap hal yang terkait dengan dunia seisinya, maka menurut Nur Syam, perbedaan, keragaman, heterogenitas, dan apapun juga nama dan bentuknya, seakan tidak dapat lagi dihindarkan. Rasanya sudah tidak mungkin lagi ditemukan sebuah tatanan masyarakat dengan satu bentuk budaya yang menjadi dasar dalam melakukan tindakan dan alat untuk menafsirkan perilaku baik secara internal maupun eksternal. Bahkan di dalam satu etnis budaya saja sangat dimungkinkan terdapat varian-varian tradisi dan subkultur yang memiliki nilai dan bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu lahir dari posisi budaya pada etnis tersebut, apakah budaya diletakkan pada posisi sebagai pola bagi tindakan atau budaya sebagai pola dari tindakan manusia dalam memahaminya. Masing-masing varian budaya, memiliki karakter khusus yang melekat erat dalam atribut, tingkah laku, dan identitas komunal didalamnya, sehingga tiap varian dapat dibedakan dengan varian lainnya.⁸

Sebagai contoh dari penjelasan Nur Syam adalah hasil pengamatan Greetz terhadap budaya Jawa, menurutnya kultur Jawa ada tiga varian yang

⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 52.

⁸ Nur Syam, *Tantangan...*, 69.

disebut abangan, santri, dan priyayi. Tiga varian yaitu abangan, santri, dan priyayi tersebut memiliki karakter tersendiri yang beda antara satu dengan lainnya. Demikian pemahaman yang indah atas sebuah *sunnatullah* yang menyeruak di bumi Indonesia.

Pandangan multikultural secara substantif bukanlah hal baru bagi bangsa Indonesia, sebagai negara bangsa yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia telah memiliki keberagaman budaya, agama, kelompok etnik, dan lain-lain.⁹ Namun, sangat mengundang rasa gundah dan pilu ketika melihat Indonesia yang plural dan multikultural ini harus tercabik-cabik oleh keinginan-keinginan yang kurang relevan, sekaligus bertentangan dengan niat luhur *founding fathers* negeri ini. Oleh sebab itu segenap daya dan upaya harus dikerahkan secara maksimal, dari pemikiran sampai aksi, agar persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap lestari.

Melihat realitas kehidupan yang seperti itu akhirnya dapat mengetuk pintu hati para ilmuwan untuk turut menyumbangkan kontribusinya yang berupa gagasan ataupun pemikiran, melalui tulisan-tulisan untuk memahamkan masyarakat umum tentang kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural bagi negara bangsa yang majemuk. Salah satunya adalah Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. dari artikel, makalah, jurnal, sampai buku telah banyak ditulisnya. Konten tulisannya fokus pada pembahasan pluralisme dan

⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, vii.

multikulturalisme, juga kerukunan hidup, serta bagaimana memainkan peran **sosiologi dalam membentuk harmoni di masyarakat yang berasaskan Islam.**

Di sisi lain, Prof. Dr. Nur Syam, M. Si, disamping sebagai seorang ilmuwan yang aktif menulis, kini dirinya menjabat sebagai Dirjen Pendidikan Islam menggantikan Prof. Dr. Mohammad Ali, MA., dilantik pada awal tahun 2012. Sebelumnya menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya periode 2009-2012. Baginya berkiprah di lingkungan perguruan tinggi, bukan barang baru, karena sebelum menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel, sejak tahun 1988, beliau telah bergelut dengan dunia pendidikan tinggi di lingkungan IAIN Sunan Ampel sebagai asisten ahli madya hingga menjadi guru besar pada tahun 2005.¹⁰

Berdasarkan pemikirannya yang kuat dan sekuat akan multikulturalisme dan kiprahnya di dunia pendidikan yang cukup lama serta berpengaruh bagi berlakunya kebijakan di lingkungan pendidikan Islam, maka inilah yang menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengangkat pemikiran-pemikiran beliau dalam skripsi yang penulis kerjakan.

Berangkat dari fenomena kehidupan yang kongkrit itu penulis merasa perlu untuk meneliti dan menjelaskan tentang pendidikan Islam berlandaskan azas kerukunan hidup. Maka, dalam penulisan skripsi ini penulis sengaja mengangkat judul "*Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam*"

¹⁰ <http://pendis.kemenag.go.id>, diunduh pada 24 Desember 2013.

dalam upaya untuk mengurai secara teliti tentang relasi dan signifikansi pendidikan dengan ragam budaya masyarakat (multikulturalisme) dalam dinamika khazanah pemikiran pendidikan Islam saat ini, utamanya di Indonesia, yang dibangun atas pemikiran-pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.

B. Rumusan Masalah

Setelah menyimak latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan pokok yang menjadi pangkal tolak dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam multikultural?
2. Bagaimanakah pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Nur Syam?
3. Apa yang membedakan pendidikan Islam multikultural perspektif Nur Syam dengan pendidikan Islam Multikultural pada umumnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui makna pendidikan Islam multikultural.
2. Untuk mengetahui pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Nur Syam.

3. Untuk mengetahui perbedaan pendidikan Islam multikultural perspektif

Nur Syam dengan Pendidikan Islam multikultural secara umum.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam terutama berkaitan dengan pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. dalam bidang Pendidikan Islam Multikultural.
- b. Mengkaji pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. dalam bidang Pendidikan Multikultural dalam persepektif Pendidikan Islam
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan Prof. Dr. Nur Syam, M. Si.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih mengetahui maksud yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjabarkan judul yang telah diajukan, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi:

1. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan adalah Proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³

Pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, niat (rencana yang sungguh-sungguh) dan semangat untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam visi, misi, tujuan maupun program pendidikan dan pelaksanaannya sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktik pendidikan Islam.¹⁴ Dalam pengertian lain pendidikan Islam ialah: Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁵

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2000), 263.

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 13.

¹⁵ Achm adi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28.

Sedangkan Multikultural, secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata **multi** banyak dan **kultur** budaya,¹⁶ jadi secara hakiki, dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁷

Jadi, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya.

2. Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam

Perspektif berarti pengharapan, peninjauan, tinjauan, pandangan luas¹⁸, pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. tentang pendidikan Islam multikultural.

Dari kata diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Nur Syam adalah pendidikan Islam multikultural yang ditinjau dari sudut pandang pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis menuangkan pemikiran dengan berdasarkan referensi, baik dari buku, jurnal, artikel ataupun tulisan

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 96.

¹⁷ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multi...*, 75.

¹⁸ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya : Apollo), 486.

ilmiah yang lain yang merupakan kajian-kajian terdahulu. Berikut ini adalah kajian-kajian terdahulu tersebut.

1. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural (Studi Analisa Nilai-Nilai Multikultural dalam Kaderisasi PMII), Misbah Munir.

Dalam karya tulis tersebut dijelaskan bahwa *pertama*, ada kesesuaian antara tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural. *Kedua*, PMII sebagai gerakan kemahasiswaan dapat masuk dalam jalur pendidikan khususnya perguruan tinggi karena terdapat kesesuaian misi dengan pendidikan. Yaitu pendidikan yang mampu merepresentasikan makna Islam *rahmatan lil alamin*.

2. Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme (Studi Pemikiran H.A.R. Tilaar), Zaini Tamim AR.

Dalam karya tulis tersebut penulisnya berusaha memaparkan tentang konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh H.A.R. Tilaar sebagai tokoh pendidikan nasional masa kini.

3. Pendidikan Multikultural Perspektif KH. Abd. Rahman Wahid, A. Ruspandi.

Dalam karya tulis tersebut dipaparkan tentang pendidikan berbasis multikultural yang dibangun atas pemikiran KH. Abdur Rahman Wahid. Dengan mengurai konsep *tajdid at tarbiyah al Islamiyah* milik KH. Abdur Rahman Wahid.

4. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawi.

Dalam buku tersebut penulis berusaha menjelaskan tentang pendidikan yang berwawasan multikultural, dari sisi praksis. Penulis menjelaskan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang berbasis multikultural dari materi yang berisikan nilai-nilai multikultural hingga metode yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah.

5. Pendidikan Multikultural, Choirul Mahfudz.

Dalam buku tersebut penulis berusaha mengelaborasi pendidikan multikultural secara konseptual, dari epistemologi pendidikan multikultural hingga urgensinya di Indonesia.

6. Urgensi Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan, (Jurnal Cendekia, Vol 9, NO. 2, 2011), Harjali.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang pentingnya pendidikan multikultur diinternalisasikan ke dalam pendidikan di Indonesia. Mengingat konflik sosial yang ditanggung kepentingan agama merajalela di negeri ini. Sehingga penulisnya berpendapat bahwa hal itu terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang multikulturalisme yang harus diterima dan diperjuangkan secara *pro-existance*.



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau bisa disebut sebagai *library reseach* (penelitian kepustakaan). Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik¹⁹ atau fenomenologi²⁰. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.²¹ Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu.²² Berkaitan dengan judul skripsi ini *Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam*, maka tokoh yang diteliti adalah Nur Syam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

²⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 9.

²¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 187-188.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pend...*, 35-36.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif²³ analitis, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

3. Sumber Data

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.²⁴ Sesuai dengan penelitian pustaka (*library research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: berasal dari data pokok (*primary sources*) dan berasal dari data sekunder (*secondary sources*).

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber pokok dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pemikiran Nur Syam, diantaranya.

- 1) *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*
- 2) *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama*
- 3) *Bukan Dunia Berbeda*
- 4) *Pembangkangan Kaum Tarekat*
- 5) *Islam Pesisir*

²³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Pen...*, 6

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pend...*, 3.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bisa buku-buku yang relevan yang membicarakan tentang pemikiran Nur Syam, diantaranya:

- 1) *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin Baidhawi
- 2) *Pendidikan Multikultural*, Choirul Mahfudz.
- 3) *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, H.A.R. Tilaar. Dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen.²⁵ Penulis merujuk sumber primer baik sumber itu ditulis langsung oleh Nur Syam maupun sumber-sumber sekunder terkait kajian orang lain yang membahas pemikiran Nur Syam. Disamping dokumenter teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode:

- a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b. *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pend...*, 329.

- c. *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d. Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.²⁶

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand concept* (konsep besar), karena itu penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. **Dokumentasi**, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dan lain-lain. Serta dalam mengolah data tersebut peneliti lebih memfokuskan pada isi buku atau pemikiran yang ada kaitannya dengan wacana pemikiran Nur Syam tentang multikulturalisme dalam pendidikan Islam yang selanjutnya data kualitatif tersebut dipaparkan secara sistematis.²⁷

²⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Pen...*, 193.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989),

- b. Analisis Historis, dengan teknik ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Nur Syam yang meliputi riwayat hidup, kiprahnya di dunia pendidikan, dan karya-karyanya.²⁸
- c. Konten Analisis, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²⁹
- d. Analisis Deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih mudah, terarah, dan sistematis dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis membagi dalam lima bab, dengan sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Pendidikan Islam Multikultural, dalam bab ini akan dibahas tentang pendidikan Islam, wawasan multikultural, dan pendidikan Islam multikultural dan Kondisi Sosial di Indonesia.

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 70.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 172-173.

³⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

Bab Ketiga Biografi Sosial Nur Syam, dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi Nur Syam yang kemudian diuraikan dalam riwayat pendidikan dan riwayat pekerjaan, selanjutnya karya-karyanya dan corak pemikirannya.

Bab Keempat Diversitas Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam dengan Pendidikan di Indonesia, bab ini merupakan bahasan utama dalam penelitian ini, karena dalam bab ini peneliti akan menyilangkan antara gagasan Nur Syam tentang Pendidikan Islam Multikultural dengan konsep Pendidikan Islam Multikultural pada umumnya.

Bab Kelima Penutup, bab ini sebagai bab akhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KAJIAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh memahami tentang pendidikan Islam, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu dikemukakan tentang hakikat pendidikan itu sendiri.

a. Pengertian pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina. Mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih.²⁹ Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.³⁰

Pengertian secara kebahasaan yang dilihat dari segi bahasa Indonesia di atas masih sejalan dengan asal kata bahasa Arab. Kebanyakan tokoh menyepakati bahwa kata “pendidikan” berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*.

Kata kerja *Rabba* sudah digunakan pada zaman Nabi

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diunduh pada 01 Desember 2013.

³⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

Muhammad SAW³¹ Seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. 17 Al-Isra" 24).³²

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini bermakna "Tuhan". Karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat- ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *rabba* tersebut.

Selain kata *rabba*, dalam bahasa Arab masih ditemukan kosa kata yang maknanya masih sepadan dan pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *'allama* dan *addaba*.³³

Dalam berbagai perspektif, para tokoh seringkali berbeda pendapat terkait asal kata bahasa Arab dari kata pendidikan itu. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan*

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 285.

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26.

Islam, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah Ta'dib untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah. Dengan alasan bahwa dalam istilah *Ta'dib*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.³⁴

Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain Menurut *UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

³⁴ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 1984), 60.

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa istilah "Pendidikan Islam"

terjalin dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah "Islam" yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kata "pendidikan". Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Faatihah: 2) dan juga sebagai pengajar pertama (Al-Baqarah: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan.

Dia-lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah "pemberian" dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya

³⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 260.

terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya suatu sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang didalamnya meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.³⁷

Sedangkan Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan :

*"Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."*³⁸

Pendapat tersebut menjelaskan, bahwa dengan proses pengajaran mampu merubah tingkah laku peserta didik dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang pasif menuju yang aktif. Dan diharapkan perubahan tingkah laku ini tidak hanya berhenti pada level individu saja, tetapi bisa meliputi level masyarakat (etika sosial).

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), 15

³⁸ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

Pengertian diatas mempunyai tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu. *Pertama*, Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar dia merespon dengan baik.

Kedua, Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan *Ketiga*, Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).³⁹

Sedangkan menurut Abdul Mujib Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁴⁰

Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai- nilai Islam yang mendasari

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26

⁴⁰ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994), 16.

kehidupan,

- b. Dimensi kehidupan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai- nilai Islam.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.⁴¹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Kesempurnaan pribadi muslim itu nantinya dapat ditunjukkan dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan serta perbuatan baik, atau yang lebih dikenal dengan sebutan amal shaleh.

Keshalehan perbuatannya itu bukan hanya berlaku pada dirinya sendiri, tapi juga berlaku pada orang lain dan makhluk yang lain. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak kepribadian

⁴¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 12.

muslim tidak hanya shaleh individual tetapi juga shaleh sosial. Yang pada akhirnya dapat mengantarkan muslim tersebut pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insani agar bahagia di dunia dan akhirat.⁴²

Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama.⁴³ Lebih lanjut Marimba menjelaskan bahwa tujuan terakhir dari pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim.⁴⁴

Lebih mendekati dari pendapat Marimba, menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhirak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁴⁵

Arifin menjelaskan bahwa mengapa manusia perlu dibekali dengan kepribadian muslim? jawabannya adalah karena manusia pada zaman modern ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita hidup. Dia menggambarkan bahwa saat

⁴² Fathiyayah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Al-Ghozali*, Alih bahasa Andi Hakim, Cet II, (Jakarta: CV Guna Aksara, 1990), 31.

⁴³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 19.

⁴⁴ *Ibid.*, 46.

⁴⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), 49.

ini kita berada di tengah-tengah bangsa yang menjadikan keterampilan (keahlian) manusia sebagai alat dan kebodohan manusia sebagai tujuan.

Setiap bertambah keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu maka keahlian tersebut digunakan untuk mencapai kejelekan. Dari sini manusia hidup berkat kebodohan dan ketiadaan keahlian. Tetapi, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dikombinasikan dengan ketololannya itu justru tidak membeikan arah tertentu dari hidupnya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi kekuasaan untuk menciptakan, baik kejahatan ataupun kebaikan. Hal ini berakibat bahwa jika manusia tidak bertambah kebijakannya sama besarnya dengan pengetahuannya maka penambahan pengetahuannya akan menambah kesengsaraan.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia.

Pada pengertian yang lain dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim. Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkahlaku luar yang mudah nampak dan dapat diketahui dari luar. Misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat

⁴⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 112.

dilihat dan diketahui dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap dan minat.

- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁴⁷

Marimba mengambil kesimpulan kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.

Arifin mengutip pendapat dari al-Djamaly, dia menggambarkan kepribadian muslim adalah sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkahlaku hidupnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya.

Mahmud Syaltut membedakan kepribadian Islam menjadi dua kategori, yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan. Suatu pelarian yang emosional dari perilaku manusia adalah bersumber dari kepribadian

⁴⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, 67.

yang emosional. Perasaan mempengaruhi tingkalakunya. Gejala-gejalanya tampak dalam gambaran bentuk, gerakan dan diamnya, makan dan minumannya serta diam atau gerakannya.

Sedangkan kepribadian yang bersumber idealitas memanifestasikan perilaku yang ideal, yaitu bentuk yang merujuk pada tingkat keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai atau bodoh; ketetapan hati atau keragu-raguannya; manfaat atau membahayakan; dan seterusnya. Pendeknya, kepribadian ideal ini menjadi pusat kegiatan mental yang mengejala dalam bentuk perilaku lahiriahnya.⁴⁸

Lebih jauh Zuhairini menjelaskan tentang konsep kepribadian muslim. Menurutnya pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya.

Adapun prinsip ajaran moral yang harus menjadi niasan tiap pribadi muslim menurut Al-Quran sebagai berikut:

- a. Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain. (al-Hujurat: 13).
- b. Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (al-Hujurat: 12).
- c. Islam menyuruh pada persatuan. (Ali Imran: 103, al-Anfal: 46).
- d. Islam melarang takabur dan sombong. (al-Isra': 37, Luqman: 18).

⁴⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 155.

e. Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain. (al-Isra': 36).

f. Islam menyuruh berlaku adil dan membenci pengantayaan. (al-Nahl:

90, al-An'am: 152, al-Maidah: 8).

g. Islam memperteguh tali silaturahmi, (al-Isra': 26, al-Nisa':1).

h. Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya. (al-Nisa':36).

i. Islam menyeru agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain. (al-Maidah: 2, al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, al-Hasyr: 9).⁴⁹

Demikianlah ajaran Al-Quran tentang tingkahlaku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan dididikkan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil usaha tersebut akan membekas pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan

Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berahlak mulia, insan shaleh guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridhaNya.

3. Prinsip Pendidikan Islam

Dari pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam di atas sebetulnya dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan

⁴⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 202.

Islam itu adalah tercapainya tujuan dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, pelaksanaannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam.⁵⁰ Kelima prinsip tersebut adalah:

Pertama, prinsip integrasi (*tauhid*). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan ahlak

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari

⁵⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Parangtritis: Lkis, 2009), 32.

belunggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu kebinatangannya.

Kemapan, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (Istiqomah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan tuhaninya.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan ahlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. *Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.*

B. Wawasan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan

akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan **kebudayaannya masing-masing yang unik.**

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khususnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.⁵² Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan **melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.**

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang

⁵¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

⁵² *Ibid.*, 103.

kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.⁵³

2. Konsep Islam Tentang Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim.

Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang

⁵³ H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 162.

wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Antara lain:

1. Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan :

"Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai-berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan

untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu"*. Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.*" Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga

dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.⁵⁴

2. Surat Ar-Rum Ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Artinya : *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."*

Muhammad Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan :

"Al-Qur'an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Qur'an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 421-422.

keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah.⁵⁵

3. Surat Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
(٢١٣)

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishah Pesan dan Keceriasan Al-Qur'an Vol. I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340-342.

Sayyid Qutb Menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil*

Qur'an.

“Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *Manhaj* “jalan hidup” dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak- anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur'an menetapkan bahwa asal mula manusia itu satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbeda- beda pola pikir, arah pandangan, dan banyakkah sistem kehidupan, serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian, Allah mengutus para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

“Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan”. Disini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa diantara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan itu merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang

mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan-perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam dan persiapan yang bermacam-macam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu terdapat bermacam-macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktifitas-aktifitas yang beraneka macam itu. Perbedaan dalam persiapan dan aktifitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, sistem dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin memberikan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas dan meliputi seluruh mereka manakala itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam-macam persiapan, potensi dan kekuatan. Maka pandangan iman ini tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru menatanya, mengaturnya dan mendorongnya ke jalan kebaikan. Oleh karena itu harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang-orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang-orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak

secara meyakinkan.⁵⁶

4. Surat Yunus ayat 99

وَلَوْ سَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya: "Dan jika tuhamu menghendaki, tentulah iman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

5. Surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(٢٥٦)

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui."

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui."

Dari berbagai kutipan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, 256- 257.

sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Islam yang dibawa Rasulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil'Alamin). Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini.

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya.

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.⁵⁷

Dari berbagai macam ayat di atas yang menunjuk pada perbedaan

⁵⁷ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1* (Bandung: Mizan, 2000), h.77.

senantiasa ada pada setiap manusia, sudah jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan.

Dengan kata lain bahwa, Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy menjelaskan setidaknya ada tiga prinsip utama dalam Islam yang berkaitan dengan multikultural.⁵⁸

Pertama, prinsip plural is usual. Yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan. Keragaman cara berpikir dan cara bertindak umat manusia dalam konteks ruang dan waktu akan terus eksis.

Kedua, Equal is usual, dalam prinsip ini Islam mencoba memperlihatkan bahwa keragaman itu adalah suatu hal yang biasa. Dan prinsip yang *ketiga* adalah prinsip sahaja dalam keragaman (*modesty in diversity*). Bersikap dewasa dalam merespon keragaman. Yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak, jauh dari

⁵⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 49-51.

fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrument kekerasan.

Selanjutnya Baidhawiy menjelaskan bahwa dalam multikultural dalam agama Islam dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnuzdon dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, menganyam *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah* agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam itu sendiri, yakni Islam sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.

C. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Dan Kondisi Sosial Di Indonesia

1. Hakikat Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural.⁵⁹ Dalam pembahasan di sub-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam kata multikultural itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Kebudayaan yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.⁶⁰

Dari penjelasan itu maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

⁵⁹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, 47

⁶⁰ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 18.

multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari bermacam-macam budaya yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya yang ada. Dengan kata lain bahwa pendidikan Multikultural merupakan pola pendidikan yang memegang kuat adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Pendidikan Multikultural sebenarnya dapat dikatakan sebagai wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Oleh karena itu perlu dijelaskan definisi pendidikan multikultural menurut beberapa tokoh.

Menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.⁶¹ Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

⁶¹ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 26.

Sedangkan Menurut HAR. Tilaar Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.⁶²

Sedangkan Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran.⁶³

Pengertian pendidikan multikultural demikian tentu mempunyai implikasi yang luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun ia datangnya dan berbudaya apapun. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi

⁶² H.A.R. Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, (Magelang, IndonesiaTera, 2003), 167.

⁶³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 167-168.

dan rekayasa.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia.

Di Indonesia, pendidikan diharapkan mengusahakan pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri serta pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.⁶⁴

Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia. Beberapa di antara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis dan kultural yang sangat memegang penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Landasan yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme di Indonesia adalah landasan kultural, yaitu kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu selalu terkait dengan

⁶⁴ Umar Tirtahardja dan S.L. La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 81.

pendidikan, utamanya belajar.⁶⁵

Menurut Husniyatus Salamah dalam pendidikan multikultural ada beberapa yang menjadi garis penting di dalamnya:

Pertama, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.

Kedua, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

Ketiga, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya

⁶⁵ *Ibid.*, 100.

menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia.⁶⁶

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dijelaskan bahwa setidaknya ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:⁶⁷

1. Belajar Hidup dalam perbedaan

Dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajarkan pengembangan sikap toleran, empati, simpati, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2. Membangun Saling Percaya (mutual trust)

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*sosial*

⁶⁶ Husniyatus Salamah, dalam <http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/publikasi/artikel/137-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>, diakses tanggal 1 Mei 2012 Jam 08:00.

⁶⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78- 84.

capital) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai- nilai atau norma- norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama antara satu dengan yang lain.

3. Memelihara saling pengertian

Memahami bukan berarti sarta merta berarti menyetujui . saling memahami dan pengertian disini adalah kesadaran bahwa nilai- nilai mereka dan kita kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis.

4. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect)

Sikap ini mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.

5. Terbuka dalam berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak. Hal ini nantinya akan menghasilkan kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

6. Apresiasi dan interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta

dalam sebuah tatanan sosial yang *care*. Semua anggota masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterikatan.

Dengan demikian perlu membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama.

7. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaran sesama manusia. Hal ini juga perlu mengembangkan sikap rekonsiliasi, yakni upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan.

2. Kondisi Sosial dan Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia

Tidak sulit membayangkan betapa beragamnya, budaya, suku, bahasa bahkan agama penduduk Indonesia. Jika menyadari bahwa Indonesia adalah Negara kepulauan dengan yang terserak di dalam lingkaran lautan yang sangat luas. Hasil survey dan verifikasi terakhir Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) diketahui bahwa Indonesia memiliki sekitar 13.000 pulau yang menyebar dari Sabang sampai Merauke.⁶⁸

BKKBN Pusat mencatat tahun 2011 lalu jumlah penduduk

⁶⁸ <http://www.antaranews.com/berita/1282043158/hasil-survei-terbaru-jumlah-pulau-indonesia>, diakses tanggal 14 April 2012 Pukul 19:30 WIB

Indonesia mencapai 241 juta jiwa. Akhir tahun 2012 mendatang diperkirakan akan mencapai 245 juta jiwa yang mayoritas beragama Islam. Namun,, walaupun begitu Indonesia bukanlah Negara Islam dan setidaknya ada enam agama yang diakui hak-haknya oleh negara. Kemudian dari segi etnik, Indonesia setidaknya dihuni oleh lebih dari 300 etnik. Suku Jawa merupakan etnik mayoritas yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia dengan bahasa ibu mereka Jawa.⁷⁰

Walaupun begitu dikenal dengan sosok bangsa yang sangat multikultural. Namun, hal itu dapat disatukan dalam suatu motto yang dikenal dengan *bhinneka tunggal ika* yang mengakui adanya persatuan dalam perbedaan (toleransi) dalam kehidupan berbangsa.

Masalah bangunan fondasi kebangsaan dapat dikatan telah terselesaikan ketika wakil pemuda Indonesia pada tanggal 28 oktober 1928 bersepakat mengucapkan ikrar yang terkenal dengan sumpah pemuda, yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Daya ikat dan daya rekat nasionalisme dalam tatanan struktur dan kultur kehidupan bangsa Indonesia semakin mantap ketika kemerdekaan Indonesia tercapai pada 17 agustus 1945.

Makna kesatuan dalam keragaman yang mengakar secara kuat

⁶⁹ <http://www.riauterkini.com/sosial.php?arr=44150>, diakses tanggal 14 April 2012 Pukul 19.30 WIB

⁷⁰ Zakiyuddin Baidhawi, *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), 74.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam kehidupan bangsa Indonesia semakin mendapatkan momentum historisnya ketika pancasila diterima sebagai dasar falsafah negara oleh tokoh-tokoh yang mewakili berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Sejak itu landasan filosofis dan ideologis menjadi daya perekat persatuan dan kesatuan bangsa yang telah diletakkan sedemikian rupa untuk membina dan mengembangkan integritas nasional ke masa depan.

Kekayaan akan keanekaragaman; agama, etnik dan kebudayaan yang ada di Indonesia ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang dapat dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Namun demikian, keanekaragaman itu juga dapat mengancam tatanan kehidupan masyarakat.

Akhir- akhir ini potret buram perdamaian Indonesia: mulai dari konflik etnis hingga terorisme yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Kerusuhan berbau SARA yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti di wilayah Ambon, Poso, Sampit dan sebagainya, merupakan bagian dari adanya kesalahpahaman. Dari banyak studi yang dilakukan, salah satu penyebabnya adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah perbedaan.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai "juru bicara" bagi

terciptanya dasar kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.⁷¹

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip "Bhineka Tunggal Ika" seperti yang tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme

⁷¹ Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 79.

dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan yang mempunyai wawasan multikultural ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Secara filosofis sistem pendidikan nasional merupakan keniscayaan dari sistem nilai yang terkandung dalam pancasila. Artinya bahwa sistem pendidikan nasional bertolak dari dan bermuara pada konsepsi sistemik kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Secara substansif-edukatif pendidikan nasional harus ditujukan untuk menghasilkan manusia dewasa Indonesia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tertuang dan tergariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara praksis-pedagogis, sistem nilai yang terkandung dalam pancasila itu harus diwujudkan sebagai proses belajar anak dan orang

dewasa sepanjang hayat melalui proses belajar yang bersifat konsentris
tentang Pancasila, belajar melalui proses yang mencerminkan jiwa dan
aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan belajar untuk membangun tatanan
kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang religius,
beradab, bersatu, demokratis dan bekeadilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
BIOGRAFI SOSIAL NUR SYAM DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Nur Syam

1. Riwayat Pendidikan

Prof. Dr. Nur Syam, M. Si., dilahirkan di sebuah dusun kecil di desa Sembungrejo, Merakurak, Tuban pada 7 Agustus 1958. Dirinya adalah putra tunggal dari pasangan Sabar dan Turmiatun.⁷²

Pendidikan dasarnya ditempuhnya di desa kelahirannya, SDN Sembungrejo, Merakurak, Tuban tahun 1971. Kemudian masuk Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri (SMEPN) Tuban, selesai di tahun 1974. Karena dorongan kakeknya, ia akhirnya masuk ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Tuban, berhasil diselesaikannya pada tahun 1975. Setelah PGAN 4 tahun, ia masuk PGAN 6 tahun dan selesai pada 1977. Setelah itu ia melanjutkan ke Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk menamatkan program sarjana muda (BA) tahun 1982 dan memperoleh gelar sarjana ilmu dakwah tahun 1985.⁷³ Selanjutnya program S2 dan S3 nya ditempuh di universitas yang sama yakni, tahun 1997 menyelesaikan program Magister Ilmu Sosial di Universitas Airlangga dan menyelesaikan program doktor (S3) tahun

⁷²Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya : Jenggala Pustaka Utama, 2004), 216

⁷³Nur Syam, *Islam Pestisir*, (LKis : Yogyakarta, 2005), 323.

2003 di Universitas Airlangga. Tepat pada 01 Oktober 2005 dirinya dikukuhkan sebagai Guru Besar di bidang sosiologi agama. Selain itu pada tahun 2006 dirinya juga berkesempatan untuk mengikuti University Management Workshop di McGill University, Montreal, Canada.⁷⁴

Pada saat menjadi mahasiswa, ia aktif di organisasi kemahasiswaan (pernah menjabat sekretaris) Badan Pelaksana Kegiatan Mahasiswa (BPKM) IAIN Sunan Ampel. Selain itu ia juga aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan pernah menjadi ketua PMII Rayon Dakwah dan fungsionaris pengurus PMII Cabang Surabaya.⁷⁵

Dibalik karismanya sebagai seorang Guru Besar sekaligus Dirjen Pendidikan Islam, Nur Syam memiliki kisah masa Kanak-kanaknya kerap kali diliputi rasa sepi yang mengiris. Tetapi rasa sepiya tersebut diusirnya dengan membaca buku-buku kisah pewayangan. Rasa sepi itu kian terasa menjarah, ketika dirinya menginjak kelas II SMEF di tahun 1973, karena tepat saat itulah ayahandanya berpulang ke *Rahmatullah*. Saat-saat sakral yang tidak pernah dilupakannya adalah beberapa jam menjelang ayahandanya wafat. Sambil menahan rasa sakit, ayahnya berpesan bahwa agar dirinya agar terus melanjutkan sekolah sampai tinggi, karena ayahnya hanya ingin melihat dirinya menjadi orang pandai. Nasehat itulah yang menjadi inspirasi luar biasa dan penguat jiwa bagi

⁷⁴ <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detailberita&id=6522#.Uw6tqBecXp8>, diunduh pada 27 Februari 2014, pada 10:17.

⁷⁵ Nur Syam, *Tantangan...*, 261.

Nur Syam untuk terus sekolah hingga menjadi seorang Guru Besar

seperti sekarang ini.⁷⁶

Jarak tempuh antara rumah dengan sekolahnya kurang lebih 15 Km ditempuhnya dengan mengayuh sepeda, bahkan dirinya pernah terjatuh dari sepeda sampai dua kali hingga patah tulang. Kejadian tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk terus bersekolah. Setiap hari dirinya berangkat pukul 05:00 pagi dan pulang ketika hari menjelang petang.

Jika malam telah tiba hampir seluruh waktunya dihabiskan di surau depan rumah milik kakeknya. Di surau itulah satu-satunya tempat hiburan bagi Nur Syam kecil.

Ketika dirinya telah beranjak dewasa, dikenal sebagai aktivis kampus, namun rasa sepi itupun masih saja seringkali hadir menghampirinya. Awal-awal di rumah kos, rasa sepi itu kembali menghujam, maka disilah malam-malamnya dengan membaca buku-buku tebal, novel-novel sastra, cerita pendek, dan yang paling ia gemari adalah karya-karya Hamka. Hobi membacanya itu telah menjadi penolong bagi dirinya saat setiap kali rasa sepi datang kepadanya.

Rasa sepi yang sekian lama menyiksanya sirna ketika dirinya memperistri Hj. Annisah Sukindah. Dari perkawinan tersebut dikaruniai tiga putri. Putri pertamanya Dhuhratul Rizqiyah lahir 15 Agustus 1986,

⁷⁶ <http://zulfanicoey.blogspot.com/2011/07/prof-dr-h-nur-syam-msi.html>, diunduh pada 27 Februari 2014, pada 10.11.

putri kedua dan ketinganya kembar, keduanya adalah Shiefta Nur Azizah dan Shiefti Nur Halimah lahir pada 11 September 1988.

2. Riwayat Akademik

Bagi Nur Syam berkiprah di dunia pendidikan utamanya di lingkungan perguruan tinggi, bukan barang baru, karena sebelum menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, sejak tahun 1988, beliau telah menggeluti dunia pendidikan tinggi di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai asisten ahli madya hingga menjadi guru besar pada tahun 2005.⁷⁷

Awalnya pada tahun 1988, dirinya diminta untuk menjadi asisten Prof. Dr. Bisri Afandi, yang saat itu menjabat sebagai Purek I.⁷⁸ Jabatan strukturalnya dimulai tahun 1989 sebagai Plh Ketua Jurusan Penerangan dan penyiaran Agama Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, tahun 1991 Ketua Laboratorium Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, tahun 1996 Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, tahun 2001 Sekretaris Kopertais Wilayah IV (Jawa Timur, Bali, NTB, NTT), tahun 2005 Pembantu Rektor (II) Bidang Akademik, Keuangan & Perencanaan, dan

⁷⁷ <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=86661>, diunduh pada 27 Februari 2014, pada 10:39

⁷⁸ <http://zulfantoey.blogspot.com/2011/07/prof-dr-h-nur-syam-msi.html>, diunduh pada 27 Februari 2014, pada 10:39

tahun 2009 dirinya diangkat menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel.

Tidak sampai habis masa jabatannya sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel, pada tahun 2012 dirinya diangkat oleh Kementerian Agama untuk menjabat sebagai Direktorat Jendral Pendidikan Islam atau yang biasa disebut dengan Dirjen Pendis, menggantikan Prof. Dr. Mohammad Ali hingga saat ini.

Secara lebih rinci, dalam website pribadi miliknya, dirinya menambahkan tentang riwayat jabatan fungsional yang telah ditempuhnya. Dimulai pada tahun 1988 sebagai asisten ahli madya golongan III/a, tahun 1991 sebagai asisten ahli golongan III/b, tahun 1994 sebagai Lektor Muda golongan III/c, tahun 1997 sebagai Lektor Madya golongan III/d, tahun 1999 sebagai Lektor golongan IV/a, tahun 2001 sebagai Impassing Lektor Kepala golongan IV/a, tahun 2003 sebagai Lektor Kepala golongan IV/b, dan pada tahun 2005 sebagai Guru Besar Madya golongan IV/b.⁷⁹

Selain menjadi dosen di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan sebelum dirinya menjabat sebagai Dirjen Pendis, dirinya juga mengajar di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahim Sukorejo, IAI Tribakti Kediri, PPs STAIN Tulungagung dan PPs Universitas Pesantren

⁷⁹ <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6522#>. Uw6tqBecXp8 diunduh pada 27 Februari 2014, pada 10:39

⁸⁰ http://nursyam.uinsby.ac.id/?page_id=19. Diunduh pada 27 Februari, pada 10:33.

Tinggi Darul Ulum Jombang, dan aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) La-Sains dan Tim Ahli Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel.⁸¹

B. Karya-Karya Nur Syam

Disamping kesibukannya yang padat dirinya juga aktif melakukan penelitian ilmiah dan menulis karya-karya ilmiah baik yang tercetak sebagai buku maupun yang tersebar dalam media cetak baik lokal maupun nasional diantaranya; *Metodologi Penelitian Dakwah* (Penerbit Ramadlani, Solo, 1990); *Metodologi Penelitian Perspektif Mikro*, (Penerbit Media Insan Cendekia, 2003); *Institusi Sosial di Tengah Perubahan: Esai Pendidikan dan Sosial* (Penerbit Jenggala Pustaka Utama, 2003); *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Penerbit LEPKISS 2004); *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam* (Penerbit Eureka, 2005); *Islam Pesisir* (Penerbit LKiS, 2005); *Madzab-Madzab Antropologi* (LKIS, 2006) dan masih banyak lagi.⁸²

C. Pemikiran Nur Syam tentang Multikulturalisme

Nur Syam adalah tokoh nasional yang aktif menyuarakan masalah-masalah sosial dan keagamaan dengan gaya pemikirannya yang *humanis*. Terkait dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, Nur Syam menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang plural dan juga multikultural.

⁸¹ Nur Syam, *Tantangan...*, 263.

⁸² http://nursyam.uinsby.ac.id/?page_id=19.

Multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.⁸³

Sebagaimana diketahui kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki manusia yang dijadikan sebagai pedoman untuk menginterpretasikan tindakan dan dalam menghadapi lingkungannya. Setiap entitas masyarakat pastilah memiliki kebudayaan dan bisa jadi berbeda dengan lainnya. Etnis Jawa, Cina, Arab, dan sebagainya pastilah memiliki pengetahuan kebudayaan yang satu dengan lainnya sangat berbeda. Namun demikian, perbedaan pengetahuan budaya itu tentunya bukanlah menjadi penyebab tidak adanya saling memahami di antara mereka.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Nur Syam menegaskan bahwa tantangan multikultural di Indonesia terdiri atas empat hal: Radikalisme, etnosentrisme, *boutique multiculturalism*, dan negara. Radikalisme telah membutakan realitas keberagaman. Klaim kebenaran semakin kuat manakala identitas kesukuan memunculkan etnosentrisme. Ironinya radikalisme dan etnosentrisme masih disikapi dengan ideologi multikultur yang artifisial, hanya pada tataran *co-existence* dan belum *pro-existence*. Apalagi, negara tidak menjalankan amanat Pancasila dan UUD 1945 untuk menjunjung

⁸³ Nur Syam, *Tantangan...*, 79.

keadilan dan kemanusiaan. Kebijakan negara semakin lama semakin diskriminatif, tidak mempedulikan minoritas, dan menyingkirkan rasa keadilan. Berikut uraian keempat tantangan multikulturalisme di Indonesia:

1. Multikulturalisme dalam tantangan radikalisme

Agama merupakan aspek transenden yang mengajarkan tentang nilai moralitas yang tinggi untuk mengatur kehidupan umat manusia. Agama mengatur kehidupan antar manusia dalam pigura humanitas. Mementingkan manusia adalah inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, di dalam teks Islam secara ontologis mengajarkan tentang humanitas yang *rahmatan lil alamin*. Namun demikian, secara historis-aplikatif, perjalanan Islam juga berbenturan dengan masalah kepentingan duniawi, misalnya kepentingan politik. Carut marut ajaran agama di dalam kehidupan manusia terjadi ketika wilayah agama tersebut diintervensi oleh politik.⁸⁴

Berbagai konflik yang melibatkan masyarakat beragama, kebanyakan disebabkan oleh masalah politik dan bukan masalah keagamaan itu sendiri. Berbagai konflik sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia, salah satunya di Lebanon antara Hizbullah dan Israel disebabkan oleh faktor politis, yaitu perebutan wilayah geografis yang kemudian menjadi wilayah religio-politik antara Islam dan Yahudi. Jadi, agama yang didalamnya sarat dengan ajaran kemanusiaan menjadi ternihilkan oleh tindakan manusia yang mengedepankan kepentingan

⁸⁴ *Ibid.*, 37.

pragmatis penguasaan satu atas lainnya. Hal ini yang sesungguhnya menjadi problem beragama ke depan di tengah semaraknya gerakan Islam yang juga cenderung ke arah “penihilan” terhadap lainnya.⁸⁵

Akhir-akhir ini ada sebuah pertarungan menarik dalam hubungan antar golongan Islam, yaitu, di satu sisi, ada tegangan ke arah lokalisasi Islam dan fundamentalisme Islam di sisi lain. Gerakan lokalisasi Islam diangkut oleh organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah, sedangkan di sisi lain terdapat gerakan dengan *trend* semakin menguat, yaitu radikalisisasi Islam diusung oleh gerakan-gerakan Islam fundamental, seperti HTI, FPI, MMI, dan juga PKS.⁸⁶

Mungkin belum bisa dikategorikan sebagai pertarungan dalam artian ada konflik di antara berbagai kelompok ini, namun sekurang-kurangnya sudah ada gambaran awal bahwa ada pertarungan “ideologis” yang mengarah pada pertarungan otoritas di antara berbagai organisasi sosial-keagamaan ini. Ada yang merasa otoritasnya mulai digerogeti dengan semakin banyaknya sumber daya yang direbut. Sementara juga ada yang merasa bukan merebut tetapi menyelamatkan masyarakat Indonesia dari jurang kesalahan pilihan di era global ini.

⁸⁵ *Ibid.*, 37-38

⁸⁶ Nur Syam, *Tantangan...*, 123.

Mencermati kenyataan ini, tampaknya ada konflik tersembunyi (*hidden conflict*) yang jika tidak dilakukan pilihan cerdas akan bisa membawa kepada suasana chaos yang tidak menyenangkan.⁸⁷

Jika ditelusuri, ada dua tipologi penjelasan. *Pertama*, adalah penjelasan radikalisme. Jika ditilik dari para pelaku pengeboman, mereka adalah kaum radikal Islam. Dinyatakan bahwa ada motif agama di dalam tindakan pengeboman tersebut, peristiwa Bali Blast, tanggal 12 Oktober 2002, adalah contoh nyata bagaimana beroperasinya sistem tindakan keagamaan yang menjadi variabel penjelasnya. Islam garis keras mengidentikkan tindakannya itu relevan dengan jihad agama. Merusak dan menghancurkan kepentingan barat adalah perintah agama.

Kedua, persoalan sosial-ekonomi-politik. Dalam kerusuhan agama di berbagai tempat, maka yang sesungguhnya menjadi cikal bakalny adalah persoalan sosial-ekonomi-politik. Kecemburuan secara ekonomi kemudian dipadukan dengan masalah politik, yang juga dimuat masalah keagamaan dapat menjadi penjelas kerusuhan sosial agama dimaksud.⁸⁸

Islam garis keras yang dilabeli dengan radikalisme Islam adalah sebuah konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, maka yang disebut sebagai radikalisme juga sangat tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya. Di dalam hal ini, konsepsi radikalisme sangat

⁸⁷ *Ibid.*, 123-124.

⁸⁸ Nur Syam, *Tantangan...*, 91.

tergantung kepada subyek yang melabelinya. Radikalisme adalah hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam yang menjadi *meanstream* yang tujuannya adalah untuk menegakkan ajaran Islam sesuai dengan masa-masa lalu (*al-Salaf al-Shalih*). Visi misi gerakan ini adalah untuk menegakkan Islam sesuai dengan perintah Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan akhir dari gerakan ini adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat, seperti zaman Nabi Muhammad SAW, *khulafaur rasyidin*, dan *al-Salaf al-Shalih*. Untuk melakukan perubahan banyak dilakukan dengan cara menjebol tatanan yang sudah ada dan menggantinya dengan tatanan baru sesuai dengan yang diinginkannya.⁸⁹

Labelisasi inilah yang kemudian membawa implikasi lanjutan bahwa kekerasan atas nama agama menjadi absah. Padahal senyatanya, **bahwa terorisme dengan terornya tetap teror bukan agama.** Keduanya merupakan sesuatu yang berhubungan secara simetris. Keduanya tidak akan bertemu karena tujuan akhirnya sangat berbeda. Tujuan keselamatan tetaplah hasruslah menggunakan cara dan jalan keselamatan. Tujuan keselamatan tidak bisa diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan keselamatan. Jika teror bukan cara untuk keselamatan, sudah pasti bahwa teror bukan berkaitan dengan agama.⁹⁰

⁸⁹ Nur Syam, *Radikalisme...*, 17.

⁹⁰ Nur Syam, *Radikalisme...*, 20.

Radikalisme, fundamentalisme atau kekerasan agama hakikatnya adalah konstruksi sosial tentang paham dan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh golongan Islam tertentu. Labeling ini diberikan oleh golongan lain sesuai dengan konsepsi mereka. Sementara itu, pelakunya sendiri menganggap bahwa pemahaman dan tindakan keberagamaannya memiliki kesesuaian dengan apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh ajaran agama yang dipeluknya.⁹¹

Radikalisme atau fundamentalisme tidak muncul dari ruang hampa. Mengikuti faham kaum fakta sosial, bahwa radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain, yaitu:⁹² pertama, tekanan politik penguasa. Radikalisme atau fundamentalisme muncul disebabkan oleh tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia, fenomena radikalisme atau fundamentalisme muncul sebagai akibat otoriterisme. Dalam kasus Orde Baru, negara selalu membat habis yang diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Baginya, radikalisme adalah musuh nomor satu dan dijadikan sebagai *common enemy* melalui berbagai media transformasi. Radikalisme kiri dan kanan sama saja. Radikalisme kiri seperti Gerakan *New Left*, yang pernah berkembang di Indonesia di tahun 1980-an dan terus memperoleh momentum di tahun-tahun 1990-an melalui Partai

⁹¹ Nur Syam, *Radikalisme dan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 27

⁹² *Ibid.*, 9-12.

Rakyat Demokratik (PRD) merupakan eksponen organisasi yang dianggap sebagai musuh negara. Begitu kerasnya tekanan terhadap gerakan kiri radikal ini, maka banak tokohnya yang ditangkap, disiksa dan bahkan ada yang hilang tidak tentu rimbanya. Di era reformasi, gerakan-gerakan kiri radikal tampaknya kehilangan makna signifikansinya sehingga banyak tokohnya yang memasuki partai politik, misalnya Budiman Sujatmiko yang kemudian masuk ke dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Sementara yang lain, jarang lagi didengar aktivitasnya. Pintu demokrasi yang telah dibuka oleh negara, sepertinya menutup celah perjuangan yang selama ini menjadi isu utamanya.

Orde baru juga sangat keras terhadap gerakan radikalisme kanan. Di antara yang paling menonjol adalah isu 'Komando Jihad', di pertengahan tahun 1980-an. Banyak tokoh Islam yang diidentifikasi sebagai pemimpin atau anggota Komando Jihad yang ditangkap dan ditahan. Usaha untuk memberangus gerakan-gerakan radikal Islam itupun terus berlangsung sampai periode munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di pertengahan tahun 1990-an. Jika gerakan radikal kiri berada dalam keadaan mati suri, tidak demikian halnya dengan gerakan radikalisme atau fundamentalisme Islam. Gerakan ini sepertinya justru menemukan lahan subur di era reformasi. Gerakan radikal muncul seperti cendawan di musim hujan. Di era reformasi yang mengedepankan demokratisasi dan hak asasi manusia, tampaknya tidak

menemukan ruang gerak untuk melakukan pemberangusan terstruktur dan sistematis terhadap gerakan Islam radikal atau fundamental. Tersebab oleh alasan itu, maka berbagai manuver gerakan Islam radikal atau fundamental tidak terdeteksi atau sengaja dibiarkan di dalam kiprahnya. Terjadiny berbagai kekerasan agama tidak serta merta menyebabkan penihilan terhadap organisasinya. Jika terjadi kekerasan agama, seperti peledakan, penyerangan dan sebagainya, maka cukup aktor-aktornya yang ditahan, diadili atau dihukumsesuai dengan tindakannya. Hal ini sangat berbeda dengan masa Orde Baru, yang tidak hanya penangkapan dan pemberian hukuman teradap aktornya, tetapi juga pelarangan terhadap organisasinya.

Munculnya berbagai gerakan Islam yang berkonotasi radikal akhir-akhir ini, seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Gerakan Salafi, Laskar Jundullah, Laskar Jihad, Gerakan Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan berbagai gerakan keagamaan bercorak lokal adalah sebuah potret tentang merebaknya gerakan-gerakan keagamaan di tengah euphoria keterbukaan, demokratisasi dan hak asasi manusia.

Kedua, kegagalan rezim sekular dalam merumuskan kebijakan dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat. Rezim sekular di negara-negara berkembang yang kebanyakan mengadopsi sistem kapitalisme ternyata gagal dalam mengimplementasikan kebijakannya di tengah ketidakpastian ekonomi dunia. Kegagalan pembangunan yang

mengakomodasi teori-teori modernisasi, ternyata berdampak terhadap ketidakepercayaan masyarakat terhadap model pembangunan yang diadopsi dari pengalaman-pengalaman negara barat tersebut. Krisis ekonomi yang berkepanjangan di negara-negara berkembang di antaranya disebabkan oleh kesalahan di dalam penerapan teori pembangunan yang bertumpu kepada bantuan luar negeri. Dana pembangunan luar negeri yang seharusnya digunakan untuk pembiayaan pembangunan di dalam berbagai sektor ternyata juga dikorupsi. Moralitas pembangunan yang *jeblok* seperti ini kemudian mengilhami munculnya gerakan-gerakan anti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang melanda kehidupan birokrasi dan masyarakat. Di tengah ketidakepercayaan ini, maka muncullah gagasan Islam sebagai alternatif untuk solusi. Tidak salah jika orang melirik terhadap gerakan-gerakan yang memberikan janji perbaikan, melalui solusi Islam. Ketika negara tidak lagi dapat mengatasi kemungkarannya, maka tampillah mereka untuk memberantasnya. Maka, dilakukanlah gerakan-gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui cara dan mekanisme yang menurutnya absah. Tampillah di sini gerakan Islam garis keras yang melakukan tindakan menurut konstruksi sosialnya dan yang dianggapnya benar.

Ketiga, respon terhadap barat. Kebanyakan isu yang diangkat ke permukaan oleh kelompok ini adaah responnya terhadap apa pun yang datangnya dari barat. Isu tentang salibisme, moralitas *permissiveness*,

demokrasi dan bahkan hak asasi manusia adalah rekayasa barat untuk meminimalisasikan peran dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat. Semua ide tentang persoalan tersebut dikemas dengan konsep modernisasi dan sekularisasi. Modernisasi mempunyai anak kandung kapitalisme dan materialisme. Kapitalisme yang merupakan proses akumulasi modal didasarkan atas konsep individualisme yang dianggap bertentangan dengan konsep Islam tentang sistem masyarakat. Sedangkan materialisme yang menganggap bahwa materi adalah segala-galanya juga sangat bertentangan secara diametral dengan Islam. Apalagi sekularisasi yang bermakna pemisahan antara agama dan kehidupan dunia juga merupakan musuh Islam yang lebih menekankan kehidupan spiritual. Berbagai isme ini, mau tidak mau harus dilawan sebab akan menggerogoti kehidupan umat Islam secara umum. Ditengah ketidakmenentuan ini, muncul konsep globalisasi yang menihilkan batas geografis, budaya, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, apa yang terjadi di negara-negara barat dalam waktu sangat singkat akan terjadi di belahan lain. Padahal, seperti moral *permissiveness* yang diimpor dari barat, tentunya sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam keadaan banyaknya penyimpangan moral, perilaku dan tindakan-tindakan di dalam masyarakat, maka gerakan Islam ini menawarkan konsep kembali ke kehidupan masa lalu, *al-Salaf al-Shalih*. Kehidupan ini ditandai dengan pengamalan Islam secara kaffah, dalam semua tataran kehidupan. hukum

harus didasarkan atas sistem syariah, ekonomi harus berbasis syariah, politik berbasis syariah dan sebagainya.

Radikalisme atau fundamentalisme memang merupakan fenomena agama-agama. Radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu, dan Budha. Berdasarkan penelusuran historis, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataupun tidak. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara kaum Yahudi Ultra dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula pada agama Kristen, seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai teror, baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain.⁹³

Radikalisme atau fundamentalisme selalu berurusan dengan kekerasan agama-agama. Fenomena yang dapat diamati ternyata radikalisme atau fundamentalisme berhubungan secara asimetris dengan dinamika kekerasan di dalam berbagai variasinya. Ada di antaranya dalam

⁹³ Nur Syam, *Radikalisme...*, 7.

coraknya yang simbolik dan ada yang bercorak aktual. Secara teoretik, kekerasan simbolik terjadi manakala di dalam suatu masyarakat terdapat kelompok yang langsung maupun tidak langsung menggunakan simbol-simbol bahasa atau wacana yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersama. Di sisi lain, kekerasan aktual terjadi manakala sekelompok lainnya melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Kekerasan dapat dilakukan oleh kelompok mayoritas maupun minoritas, tergantung pada faktor-faktor yang memicu dan menyebabkannya.⁹⁴

Hampir semua agama memang memiliki tradisi kekerasan. Namun demikian, sebagaimana yang terjadi bahwa mereka bukanlah mewakili arus utama tradisi agama-agama. Di Indonesia, arus utama agamanya adalah diwakili oleh Islam moderat melalui representasi NU, Muhammadiyah, Nahdlatul Wathon, Jam'iyah Washilah, dan sebagainya. Sedangkan yang tergolong radikal –meskipun jumlah organisasinya banyak– hanya memiliki jumlah keanggotaan yang kecil yang kebanyakan berpusat di kota-kota. Di tengah suasana kekerasan tersebut, maka stigma-stigma yang muncul adalah Islam secara afinitas elektif mendorong terjadinya kekerasan sosial.⁹⁵

Hanya saja, stigmasi ini didukung oleh sejumlah besar media massa sehingga memiliki gaung yang luar biasa. Padahal senyatanya,

⁹⁴ Nur Syam, *Radikalisme...*, 7-8.

⁹⁵ *Ibid.*, 20-21.

Islam adalah agama yang memiliki misi keselamatan dan kedamaian, menjunjung tinggi keadilan dan equalitas, mengedepankan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Islam sama sekali menentang terhadap kekerasan dengan dalih mengembalikan masyarakat ke dalam ajaran agama yang benar. Islam memberikan ruang yang memadai untuk saling berbeda, bahkan terhadap terhadap keyakinan atau agama sekalipun. Sesungguhnya Islam mengajarkan bahwa keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan adalah persoalan humanitas yang seharusnya dijujung dan diperjuangkan secara maksimal. Dengan tidak mengutamakan keselamatan, seperti kekerasan-kekerasan atas nama agama –apapun agamanya– maka sudah pasti itu bukan tindakan keagamaan yang berbasis keselamatan tersebut.⁹⁶

2. Multikulturalisme dalam tantangan etnosentrisme

Tantangan kedua multikulturalisme yang kedua adalah etnosentrisme. Etnosentrisme adalah faham yang mengagung-agungkan bangsanya sendiri dan menihilkan yang lain, dengan kata lain fanatik dengan apa yang diyakininya benar.

Wacana wawasan kebangsaan memang mengalami pasang surut. Di era orde baru, wawasan kebangsaan menjadi perbincangan di dalam berbagai penataran yang dihelat oleh negara melalui paket Penataran

⁹⁶ *Ibid.*, 21.

Penghayatan dan Pengalaman Pancasila. Namun di era reformasi perbincangan tentang wawasan kebangsaan mengalami stagnansi.

Di antara penyebabnya adalah keruntuhan orde baru yang di masa jayanya mengusung Pancasila yang ternyata gagal untuk menjadi *moral force* dalam menyelamatkan bangsa Indonesia dalam kancah pengembangan kesejahteraan masyarakat. Kegagalan itu dimaknai sebagai kegagalan negara dalam menjadikan Pancasila sebagai khazanah pengembangan negara modern berbasis kesejahteraan atau *social welfare*.

Kegundahan itu memang dirasakan oleh banyak kalangan. Makanya, diperlukan perbincangan tentang pentingnya menyegarkan kembali wawasan kebangsaan itu. Kegerahan tentang terkikisnya wawasan kebangsaan menjadi isu sentral di dalam konferensi tersebut. Ada pertanda olarisasi berbangsa yang ditandai dengan isu etnosentrisme yang berbasis etnis, ras, dan agama. Sementara itu, tantangan globalisasi sudah berada di pelupuk mata.

Sebagai bangsa yang pluralitas dan multikulturalitas yang realistis, maka mutlak diperlukan semangat kebersamaan untuk menjaga agar pluralitas dan multikulturalitas tersebut tidak terkoyak dan menjadi penyebab hilangnya kesatuan dan persatuan. Para *founding fathers* negeri ini sedari awal sudah menyadari bahwa bangsa ini terdiri dari suku, agama, dan ras yang heterogen sehingga harus ada *common platform* yang bisa mempersatukannya. Dan, yang dijadikan sebagai pemersatu itu

adalah Pancasila yang kemudian dijadikan sebagai dasarnegara dan pemersatu bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa yang terdiri dari kaum agamawan dan nasionalis telah menyepakati bahwa hanya dengan Pancasila kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia akan terus terjadi.

Wawasan kebangsaan sesungguhnya adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran bahwa masyarakat Indonesia yang berada di dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berwarna-warni suku, agama, etnis, tradisi, dan kebudayaanya adalah bangsa yang satu dan akan terus dipertahankan sampai kapan pun. Pengakuan akan pluralitas dan multikulturalitas ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi apa saja, termasuk menghadapi berbagai tantangan, ancaman, dan gangguan yang dapat mencederai kesatuan dan persatuan bangsa.

Tidak ada suatu pemerintahan yang tidak menginginkan keteraturan sosial. Makanya, eksperimen untuk mengimplementasikan pandangan hidup bangsa dan dasar negara juga menjadi agenda utama di dalam masyarakat-bangsa. Pancasila pun mengalami berbagai cara untuk diimplementasikan. Di era Orde Lama, Pancasila pun ditafsirkan menjadi Trisila, kemudian Ekasia. Dan, intinya adalah gotong royong. Sedangkan di era Orde Baru dilakukan upaya implementasi Pancasila secara radikal, yaitu keinginan menjadikannya sebagai satu-satunya asas dalam

kehidupan masyarakat. Untuk mencapai hal itu, Pancasila harus dijadikan

butir-butir pedoman yang *aplicable* di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pancasila yang diharapkan menjadi *moral force* ternyata berantakan karena banyaknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Di saat seperti ini, maka Pancasila yang sesungguhnya merupakan ideologi kebangsaan pun terkena imbasnya. Pancasila dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai ideologi yang sudah karatan dan tidak memiliki fungsi bagi pengentasan problem sosial kemasyarakatan.

Disinilah kemudian muncul gagasan untuk mengeliminasi Pancasila dengan ideologi lain, misalnya dengan agama. Kaun radikal yang mengusung ideologi Islam benar-benar berkeyakinan bahwa penerapan *khilafat Islamiyah* dan syariah secara *kaffah* adalah solusi tuntas masalah kemasyarakatan.

Rasanya memang kita perlu belajar ulang tentang pentingnya

mengedepankan wawasan kebangsaan dengan menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Kearifan lokal ulama-ulama terdahulu kiranya bisa dijadikan sebagai teladan bahwa pluralitas dan multikulturalitas bangsa Indoensia perlu direspons bukan dengan mengedepankan agama sebagai dasar negara, akan tetapi harus dicari format baru yang lebih bisa mengkoeksistensi berbagai perbedaan. Dan, Pancasila merupakan satu-satunya pilihan.

3. Multikulturalisme dalam tantangan *boutique multikulturalism*⁹⁷

Negara perlu menjamin kerukunan sosial masyarakatnya. Untuk kepentingan ini, maka muncullah Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah. Untuk menjamin adanya kerukunan itu, maka dibuatlah institusi "Forum Kerukunan Umat Beragama" (FKUB). Institusi ini menjadi pengemban regulasi tentang kerukunan agama dan pendirian sarana peribadahan.

Setiap aturan dibuat sebagai pola bagi tindakan masyarakat. Maka, melalui peraturan ini, berbagai kasus yang masih mengedepan terkait dengan konflik antar umat beragama seperti di Poso, Ambon, dan lainnya, akan dapat dieliminasi. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak konflik agama yang sebenarnya berasal dari masalah kriminal biasa. Tetapi begitu dibumbui dengan *the problem of ultimate concern* dan politik, maka persoalan kriminal biasa itu akan dapat menjadi konflik agama.

Kasus Poso dan Ambon yang hingga sekarang masih belum sepenuhnya tuntas, salah satu di antaranya adalah kesadaran multikulturalisme yang masih bercorak luar atau dalam konsepsi Stanley

⁹⁷ Nur Syam, *Tantangan...*, 91-93.

Fish disebut sebagai *boutique multiculturalism*. Yaitu gejala yang ditandai oleh relasi superficial dan kosmetis dengan obyek afektifnya. Perbedaan dirayakan dalam tema fashion, festival akhir pekan dan upacara-upacara kebersamaan. Dalam konflik beragama, perjanjian damai hanya sebuah pajangan untuk menuruti kemauan negara atau kaum elitnya. Jadi, i luar memang sepertinya sudah ada kesepakatan, namun di dalamnya masih menyimpan bara api yang jika ada faktor pemicunya, maka akan terjadi lagi konflik sosial bernuansa agama.

Dialog lintas agama memang sudah dilakukan. Kesepakatan untuk melakukan rekonsiliasi juga sudah terjadi. Perumusan kerjasama sudah diagendakan. Namun tampaknya masih sebatas upacara-upacara artifisial. Sebuah agenda besar yang belum tersentuh secara maksimal adalah meminimalisasi kecurigaan beragama. Posisi relasi antagonistik smestinya berubah menjadi posisi saling memahami. Pemahaman itu bukan dalam kerangka kesamaan teologis yang memang meniscayakan perbedaan mutlak, tetapi kesamaan humanitas yang meniscayakan adanya ruang saling bertemu.

Oleh karena itu, harmoni dan kerukunan hanya akan terjadi ketika komponen-komponen masyarakat beragama memahami arti pentingnya kebersamaan dalam humanitas melalui aksi di dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan *sunnatullah* memang plural dan multikultural.

4. Multikulturalisme dalam tantangan negara⁹⁸

Salah satu fenomena yang selalu menjadi bahan perbincangan terutama pada forum-forum Penataran P4 ialah bagaimana memposisikan Islam dalam sistem kenegaraan yang menggunakan Pancasila sebagai satu-satunya asas. Tampaknya masih terdapat kerancuan pemahaman mengenai kedudukan keduanya dalam kehidupan bernegara-bangsa. Kesulitan ini berangkat dari adanya pemikiran bahwa menempatkan posisi Pancasila "melebihi" posisi Islam dianggap sebagai suatu kemusykilan secara teologis. Konsep teologis bahwa Islam sesuatu yang *kaffah* (sempurna) dan *wa la yu'la 'alaih* (tak ada yang lebih tinggi darinya), menyebabkan adanya kesulitan menempatkan keduanya dalam posisi apakah saling berhadapan atau posisi saling mnunjang dan saling melebihi. Kesulitan tersebut berkaitan dengan cara pandang tentang hubungan agama dan negara dalam dinamika kehidupan bernegara-bangsa.

Konsep hubungan negara dan agama dalam perspektif pemikiran para ahli sekurang-kurangnya terbagi dalam tiga tipologi, yang saling berseberangan. Teoritis yang beranggapan bahwa hubungan antara negara dan agama bersifat *integrated* agaknya tak memberikan peluang bagi ideologi kenegaraan lain selain agama itu sendiri. Paslanya, dia

⁹⁸ Nur Syam, *Tantangan Mult...*, 105-108

beranggapan bahwa agama adalah wahyu Tuhan yang telah mengatur segalanya, termasuk urusan kenegaraan. Model pemerintahan Iran merupakan contoh yang representatif. Sedangkan pandangan sekuler menyatakan bahwa hubungan antara negara dan agama terpisah. Hatta, negara mengurus urusan kenegaraan dalam berbagai dimensinya, sedangkan agama mengurus urusan agama saja. Keinginan pemerintah Belanda pada masa penjajahan dengan melokalisasi agama seputar persoalan di masjid atau surau merupakan penerapan gagasan sekularis. Sepertinya yang memberi peluang bagi pengembangan gagasan menempatkan keduanya dalam kehidupan bernegara-bangsa ialah pandangan teoritis bahwa negara dan agama bersifat simbiotik atau saling membutuhkan. Namun demikian di tengah arus pemikiran politik simbiotik, seperti di Indonesia, ternyata perbincangan mengenai penempatan Islam dan Pancasila dalam peta kenegaraan juga sering simpang siur.

Salah satu tantangan demokrasi adalah meningkatnya gerakan *civil society*. Yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat tentang demokrasi, kesadaran hukum, dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tanpa tiga pilar ini maka *civil society* yang dicita-citakan sebagai bagian penting dari Orde Reformasi hanyalah isapan jempol belaka. *Civil society* bukan hanya didiskusikan panjang lebar, akan tetapi butuh tindakan praksis. Ia

bukan hanya mengawang di angkasa, tetapi harus mendarah daging atau bergelut dengan tanah dan air.

Dalam konteks keindonesiaan yang memang terdapat berbagai etnis, bahasa, dan keyakinan keagamaan di tengah multikulturalitas dan pluralitas tersebut, tentunya diperlukan aturan yang dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam mengelola kebhinekaan yang memiliki potensi masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id DIVERSITAS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

PERSPEKTIF NUR SYAM

A. Tantangan Radikalisme dan Lemahnya Konstitusi Negara

Dalam pandangan Nur Syam, multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.⁹⁹

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur.

Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁰⁰

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga

⁹⁹ Nur Syam, *Tantangan* . . ., 79.

¹⁰⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Semua orang tahu, manusia lahir ke dunia dengan potensi-potensi yang dimilikinya dan dalam keadaan seperti kertas putih.¹⁰¹ Selanjutnya, interaksi sosial-kebudayaan merangsang potensi-potensi manusia dan menciptakannya sebagai sosok yang sesuai dengan lingkungan sekitar dimana ia hidup dan tinggal.

Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (civil right movement). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-

¹⁰¹ Yassir Yasanius, *PELBBA 18*, cet 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), 235.

hak mereka (Pardi Suparlan, 2002: 2-3). Gerakan hak-hak sipil ini, menurut James A. Bank (1989: 4-5), berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1970-an muncullah sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (cultural diversity).

Pendidikan Islam multikultur berorientasi pada lahirnya output pendidikan yang mampu menghargai perbedaan, menerima kemajemukan, dan membangun solidaritas dan integritas yang berdasar pada keragaman.

Alasan lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (nationality), suku (race or ethnicity), agama (religion), gender, dan kelas sosial (social class). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan (James A. Bank, 1989: 14). Dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan juga terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Asumsi ini dibangun berdasarkan pada data bahwa di Indonesia terdapat 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (lingua franca), 13.000 pulau, dan 5 agama resmi (Leo Suryadinata, dkk., 2003: 30, 71, 104, dan 179). Paling tidak keragaman latar belakang siswa

di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan asal daerahnya (perkotaan atau pedesaan).

Hal lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah adanya 3 (tiga) teori sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat dengan beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Ricardo L. Garcia (1982: 37-42) ketiga teori sosial tersebut adalah: (1) Melting Pot I: Anglo Conformity, (2) Melting Pot II: Ethnic Synthesis, dan (3) Cultural Pluralism: Mosaic Analogy. Ketiga teori tersebut populer dengan sebutan teori masyarakat majmuk (*communal theory*).

Teori pertama, Melting Pot I: Anglo Conformity, berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang—seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya—harus disatukan ke dalam satu wadah yang paling dominan. Teori ini melihat individu dalam masyarakat secara hirarkis, yaitu kelompok mayoritas dan minoritas. Bila mayoritas individu dalam suatu masyarakat adalah pemeluk agama Islam, maka individu lain yang memeluk agama non-Islam harus melebur ke dalam Islam. Bila yang mendominasi suatu masyarakat adalah individu yang beretnik Jawa, maka individu lain yang beretnik non-Jawa harus mencair ke dalam etnik Jawa, dan demikian seterusnya. Teori ini hanya memberikan peluang kepada kelompok mayoritas untuk menunjukkan identitasnya. Sebaliknya, kelompok minoritas sama sekali tidak memperoleh hak untuk mengekspresikan identitasnya.

Identitas di sini bisa berupa agama, etnik, bahasa, dan budaya. Teori ini tampak sangat tidak demokratis.

Karena teori pertama tidak demokratis, maka muncullah teori kedua, yaitu *Melting Pot II: Ethnic Synthesis*. Teori yang dipopulerkan oleh Israel Zangwill ini memandang bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang beragam latar belakangnya, disatukan ke dalam satu wadah, dan selanjutnya membentuk wadah baru, dengan memasukkan sebagian unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat tersebut. Identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru, sehingga identitas lamanya menjadi hilang. Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu-individu yang beretnik Jawa, Sunda, dan Batak, misalnya, maka identitas asli dari ketiga etnik tersebut menjadi hilang, selanjutnya membentuk identitas baru. Islam Jawa di kraton dan masyarakat sekitarnya yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kejawaan adalah salah satu contohnya. Teori ini belum sepenuhnya demokratis, karena hanya mengambil sebagian unsur budaya asli individu dalam masyarakat, dan membuang sebagian unsur budaya yang lain.

Mengingat teori kedua belum sepenuhnya demokratis, maka muncullah teori ketiga, yaitu *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy*. Teori yang dikembangkan oleh Berkson ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara

demokratis. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas sekalipun. Bila dalam suatu masyarakat terdapat individu pemeluk agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, maka semua pemeluk agama diberi peluang untuk mengekspresikan identitas keagamaannya masing-masing. Bila individu dalam suatu masyarakat berlatar belakang budaya Jawa, Madura, Betawi, dan Ambon, misalnya, maka masing-masing individu berhak menunjukkan identitas budayanya, bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Masyarakat yang menganut teori ini, terdiri dari individu yang sangat pluralistik, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan membentuk mosaik yang indah.

Dari ketiga teori komunal di atas, teori ketigalah yang dijadikan dasar oleh pendidikan multikultural, yaitu teori Cultural Pluralism: Mosaic Analogy. Untuk konteks Indonesia, teori ini sejalan dengan semboyan negara Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*. Secara normatif, semboyan tersebut memberi peluang kepada semua bangsa Indonesia untuk mengekspresikan identitas bahasa, etnik, budaya, dan agama masing-masing, dan bahkan diizinkan untuk mengembangkannya. Dari ketiga teori komunal di atas, teori ketigalah yang dijadikan dasar oleh pendidikan multikultural, yaitu teori Cultural Pluralism: Mosaic Analogy. Untuk konteks Indonesia, teori ini sejalan dengan semboyan negara Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*. Secara normatif, semboyan tersebut memberi peluang kepada semua bangsa Indonesia untuk mengekspresikan

identitas bahasa, etnik, budaya, dan agama masing-masing, dan bahkan **diizinkan untuk mengembangkannya.**

Lebih jauh, menurut Jose A. Cardinas (1975: 131), pentingnya pendidikan multikultural ini didasarkan pada lima pertimbangan: (1) incompatibility (ketidakmampuan hidup secara harmoni), (2) other languages acquisition (tuntutan bahasa lain), (3) cultural pluralism (keragaman kebudayaan), (4) development of positive self-image (pengembangan citra diri yang positif), dan (5) equality of educational opportunity (kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan). Di pihak lain, Donna M. Gollnick (1983: 29) menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: (1) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi; (2) keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat Amerika dewasa ini; (3) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga negara; (4) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (5) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; serta (6) para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.

Konsep hubungan negara dan agama dalam perspektif pemikiran para ahli sekurang-kurangnya terbagi dalam tiga tipologi, yang saling

berseberangan. Teoritisi yang beranggapan bahwa hubungan antara negara dan agama bersifat *integrated* agaknya tak memberikan peluang bagi ideologi kenegaraan lain selain agama itu sendiri. Paslanya, dia beranggapan bahwa agama adalah wahyu Tuhan yang telah mengatur segalanya, termasuk urusan kenegaraan. Model pemerintahan Iran merupakan contoh yang representatif. Sedangkan pandangan sekuler menyatakan bahwa hubungan antara negara dan agama terpisah. Hatta, negara mengurus urusan kenegaraan dalam berbagai dimensinya, sedangkan agama mengurus urusan agama saja. Keinginan pemerintah Belanda pada masa penjajahan dengan melokalisasi agama seputar persoalan di masjid atau surau merupakan penerapan gagasan sekularis. Sepertinya yang memberi peluang bagi pengembangan gagasan menempatkan keduanya dalam kehidupan bernegara-bangsa ialah pandangan teoritis bahwa negara dan agama bersifat simbiotik atau saling membutuhkan. Namun demikian di tengah arus pemikiran politik simbiotik, seperti di Indonesia, ternyata perbincangan mengenai penempatan Islam dan Pancasila dalam peta kenegaraan juga sering simpang siur.

Salah satu tantangan demokrasi adalah meningkatnya gerakan *civil society*. Yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat tentang demokrasi, kesadaran hukum, dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tanpa tiga pilar ini maka *civil society* yang dicita-citakan sebagai bagian penting dari Orde Reformasi hanyalah isapan jempol belaka. *Civil society* bukan hanya didiskusikan panjang lebar, akan tetapi butuh tindakan praksis. Ia bukan hanya

mengawang di angkasa, tetapi harus mendarah daging atau bergelut dengan tanah dan air.

Islam garis keras yang dilabeli dengan radikalisme Islam adalah sebuah konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, maka yang disebut sebagai radikalisme juga sangat tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya. Di dalam hal ini, konsepsi radikalisme sangat tergantung kepada subyek yang melabelinya. Radikalisme adalah hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam yang menjadi *meanstreem* yang tujuannya adalah untuk menegakkan ajaran Islam sesuai dengan masa-masa lalu (*al-Salaf al-Shalih*). Visi misi gerakan ini adalah untuk menegakkan Islam sesuai dengan perintah Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan akhir dari gerakan ini adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat, seperti zaman Nabi Muhammad SAW, *khulafaur rasyidin*, dan *al-Salaf al-Shalih*. Untuk melakukan perubahan banyak dilakukan dengan cara menjebol tatanan yang sudah ada dan menggantinya dengan tatanan baru sesuai dengan yang diinginkannya.¹⁰²

Labelisasi inilah yang kemudian membawa implikasi lanjutan bahwa kekerasan atas nama agama menjadi absah. Padahal senyatanya, bahwa terorisme dengan terornya tetap teror bukan agama. Keduanya merupakan sesuatu yang berhubungan secara simetris. Keduanya tidak akan bertemu karena tujuan akhirnya sangat berbeda. Tujuan keselamatan tetaplah hasruslah

¹⁰² Nur Syam, *Radikalisme...*, 17.

menggunkan cara dan jalan keselamatan. Tujuan keselamatan tidak bisa diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan keselamatan. Jika teror bukan cara untuk keselamatan, sudah pasti bahwa teror bukan berkaitan dengan agama.¹⁰³

Di lain isu kerusuhan agama, fenomena lain yang mencoreng dunia pendidikan ialah maraknya kerusuhan antar pelajar di sejumlah daerah di tanah air. Jika ditelusuri, ada dua tipologi penjelasan. *Pertama*, adalah penjelasan radikalisme. Jika ditilik dari para pelaku pengeboman, mereka adalah kaum radikal Islam. Dinyatakan bahwa ada motif agama di dalam tindakan pengeboman tersebut, peristiwa Bali Blast, tanggal 12 Oktober 2002, adalah contoh nyata bagaimana beroperasinya sistem tindakan keagamaan yang menjadi variabel penjelasnya. Islam garis keras mengidentikkan tindakannya itu relevan dengan jihad agama. Merusak dan menghancurkan kepentingan barat adalah perintah agama.

Kedua, persoalan sosial-ekonomi-politik. Dalam kerusuhan agama di berbagai tempat, maka yang sesungguhnya menjadi cikal bakalnya adalah persoalan sosial-ekonomi-politik. Kecemburuan secara ekonomi kemudian dipadukan dengan masalah politik, yang juga dimuatimasalah keagamaan dapat menjadi penjelas kerusuhan sosial agama dimaksud.¹⁰⁴

¹⁰³ Nur Syam, *Radikalisme...*, 20

¹⁰⁴ Nur Syam, *Tantangan...*, 91.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya tantangan yang sama yang dihadapi oleh dunia pendidikan dengan apa yang menjadi kendala tersemaikannya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bernegara yakni merebaknya radikalisme dan lemahnya konstitusi negara dalam mengelola keberagaman kita.

Dalam konteks keindonesiaan yang memang terdapat berbagai etnis, bahasa, dan keyakinan keagamaan di tengah multikulturalitas dan pluralitas tersebut, tentunya diperlukan aturan yang dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam mengelola kebhinekaan yang memiliki potensi masalah.

B. Tantangan etnosentrisme dan *boutique multicultural*.

Multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.¹⁰⁵

Dalam konsep Islam, sejarah multicultural telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Piagam Madinah merupakan suatu bukti bahwa secara substansif Rasulullah telah menerapkan konsep multiculturalisme dengan umat selain Islam. Dengan demikian, konsep multikulturalisme memang ada dalam Islam. Islam mengakui bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan

¹⁰⁵ Nur Syam, *Tantangan...*, 79.

bersuku-suku supaya saling mengenal. Tuhan telah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulit manusia, sebagai bukti bahwa Islam mengakui keragaman dimuka bumi.

Namun, kenyataan yang ada adalah ketidakmampuan manusia menerima perbedaan satu sama lain, sehingga memunculkan sikap saling mengunggulkan diri sendiri ataupun sekelompok entitas tertentu yang mengakibatkan adanya sekat yang semakin tajam didalam perbedaan itu sendiri. Sikap yang seperti itulah yang dimaksud dengan etnosentrisme.

Ironi, etnosentrisme itu masih dibumbuhi suasana *boutique multiculturalism* yang semakin memperparah komunikasi antar individu dengan individu lainnya atau antara individu dengan kelompok lain bahkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Suasana seperti itu harus segera ditindak dengan penanganan yang mengedepankan nilai-nilai multikultural, dicari akar permasalahannya dan solusinya. Salah satu sebabnya adalah merosotnya wawasan kebangsaan.

Di antara penyebabnya adalah keruntuhan orde baru yang di masa jayanya mengusung Pancasila yang ternyata gagal untuk menjadi *moral force* dalam menyelamatkan bangsa Indonesia dalam kancah pengembangan kesejahteraan masyarakat. Kegagalan itu dimaknai sebagai kegagalan negara dalam menjadikan Pancasila sebagai khazanah pengembangan negara modern berbasis kesejahteraan atau *social welfare*.

Kegundahan itu memang dirasakan oleh banyak kalangan. Makanya, diperlukan perincangan tentang pentingnya menyegarkan kembali wawasan kebangsaan itu. Kegerahan tentang terkikisnya wawasan kebangsaan menjadi isu sentral di dalam konferensi tersebut. Ada pertanda polarisasi berbangsa yang ditandai dengan isu etnosentrisme yang berbasis etnis, ras, dan agama. Sementara itu, tantangan globalisasi sudah berada di pelupuk mata.

Dialog lintas agama memang sudah dilakukan. Kesepakatan untuk melakukan rekonsiliasi juga sudah terjadi. Perumusan kerjasama sudah diagendakan. Namun tampaknya masih sebatas upacara-upacara artifisial. Sebuah agenda besar yang belum tersentuh secara maksimal adalah meminimalisasi kecurigaan beragama. Posisi relasi antagonistik semestinya berubah menjadi posisi saling memahami. Pemahaman itu bukan dalam kerangka kesamaan teologis yang memang meniscayakan perbedaan mutlak, tetapi kesamaan humanitas yang meniscayakan adanya ruang saling bertemu.

Oleh karena itu, harmoni dan kerukunan hanya akan terjadi ketika komponen-komponen masyarakat beragama memahami arti pentingnya kebersamaan dalam humanitas melalui aksi di dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan *sunnatullah* memang plural dan multikultural.

Kiranya perlu mengembalikan permasalahan ini kepada al-Qur'an, menguraikan terlebih dahulu nilai-nilai penting yang terkandung dalam pendidikan multikultural. Yang dimaksud *nilai* disini adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan dalam Islam yang perlu dikembangkan pada peserta

didik guna mencapai derajat manusia berbudaya dan masyarakat beradab sesuai tujuan pendidikan multikultural yang dimaksud. Nilai-nilai pendidikan multicultural dalam Islam diantaranya:

Pertama, Islam mengajarkan nilai kebersamaan, saling mengenal (*ta'aruf*) dalam perbedaan suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan jenis kelamin pada peserta didiknya, serta mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia. Hal ini tercermin dalam firman Allah swt :
"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antar kamu dis sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu" (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat lain menyatakan: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui" (QS. Ar-Rum : 22).

Kedua, Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain yang berlainan agama, berlainan bangsa, berlainan suku dan lain-lainnya. Serta memaafkan mereka ketika bersalah, memohonkan ampunan bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka demi tegaknya kehidupan demokrasi. Ayat itu berbunyi: *"Maka disebabkan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi*

mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu". (QS. Ali Imron : 159)

Ketiga, Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah makhluk yang mempunyai "kesatuan social", yang dalam ayat al-Qur'an disebutkan : "Sesungguhnya umat ini adalah umatmu, umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiya : 92) Dalam ayat lain: "Sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang satu" (QS. Al-Baqarah : 213). Sebagai makhluk yang mempunyai kesatuan social, maka diharapkan selalu bekerjasama social, melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta tidak saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dijelaskan dalam firman Allah swt: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah" (QS. Al-Maidah : 2).

Keempat, Islam mengajarkan sikap toleransi dan kebebasan berfikir, tidak ada pemaksaan terhadap memilih salah satu agama. Firman Allah swt: "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah"(QS. AL-Baqarah : 256). Begitu juga dalam firman Allah swt disebutkan: "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku"(QS. AL-Kafiruun : 6). Dalam ayat lain: "Apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?" (QS. Yunus: 99).

Kelima, Islam mengajarkan agar umat manusia saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sehingga terbina kerukunan dan perdamaian yang hakiki. Islam tidak membenarkan adanya perselisihan apalagi pertengkaran antara pemeluk agama yang berbeda. Penegasan ini terdapat dalam firman Allah swt: *"Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami, amal-amal kami dan bagi kamu, amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah (kita) kembali"*(QS. Asy-Syura: 15)

Keenam, Islam mengajarkan untuk bergerak maju (progresif), serta memberantas kebekuan/kejumudan (statis) dan selalu mengembangkan sikap kelenturan (dinamis). Mengenai hal ini, Allah swt telah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*(QS. Ar-Ra'du: 11). Tentang pemberantasan sikap kebekuan (statis) tercermin dalam firman Allah swt yang berbunyi: *"Apakah dikatakan kepada mereka, marilah mengikuti kepada apa yang diturunkan Allah kepada Rasul. Mereka menjawab, cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengajarannya. Apakah mereka mengikuti nenek moyang mereka, walau nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk"*(QS. Al-Maidah 104).

Ketujuh, Islam mengajarkan persaudaraan anggota masyarakat yang beriman dengan segala keragaman. Baik persaudaraan internal umat beragama, maupun eksternal umat beragama. Tentang persaudaraan ini tercermin dalam firman Allah swt: "*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara*" (QS. Al- Hujurat: 10). Ayat lain menyatakan: "... *Sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain...*" (QS. Ali Imran: 195). Begitu juga dalam sabda Nabi Muhammad saw: "...*Orang Islam adalah saudara orang Islam yang lain*" (HR. Bukhori Muslim) dan hadist yang berbunyi: "...*Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara*" (HR. Bukhori Muslim).

Kedelapan, Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, tidak memperbolehkan berbuat aniaya, semena-mena, menindas dan bersikap diskriminatif terhadap manusia, agama, suku, bangsa atau kaum lainnya. Hal ini ditegaskan dala firman Allah swt: "...*Kamu (tidak) boleh menganiaya, dan tidak pula dianiaya*" [136]. *Tidak pula membolehkan menghina dan memandang rendah suatu kaum yang tidak berkeyakinan seperti kita, yang dijelaskan dalam firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum menghina kaum yang lain (karena) boleh jadi, mereka (yang dihina) lebih baik daripada mereka (yang menghina) dan janganlah pula wanita-wanita (menghina) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang dihina) lebih baik daripada wanita-wanita (yang menghina)"* (QS. Al-Baqarah: 279).

Kesembilan, Islam mengajarkan sikap mengedepankan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan bersama, berbangsa, bernegara atau urusan duniawi lainnya. Sehingga dengan demikian, akan timbul sikap inklusif (terbuka) yang menjadi bagian dari cita-cita pendidikan multicultural di masyarakat yang plural. Hal ini dipertegas dalam firman Allah swt: "... Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (sebelum melaksanakan kehendak)" (QS. Al-Hujurat:11). Dalam ayat lain disebutkan: "... dan bermusyawarahlah dalam urusan itu (duniawi)".(QS. Asy-Syura: 38). Dengan mengedepankan musyawarah, peserta didik akan belajar bersikap terbuka (inklusif) dalam segala bentuk keragaman yang ada.

Kesepuluh, Islam mengajarkan apabila ada persoalan agama dengan agama lain, atau semacamnya, agar berdebat dengan cara yang baik (*mujadalah bil ahsan*). Islam tidak memperkenankan perdebatan dengan cara yang ekstrim, curang atau yang semacamnya, sehingga dapat mengakibatkan renggangnya keberagaman antar sesama. Hal ini tercermin dalam firman Allah swt: "Dan janganlah berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik" (QS. Ali Imran: 159). Dalam ayat lain disebutkan: "... Dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik..." (QS. al-Ankabut: 46).

Kesebelas, Islam mengajarkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) baik internal umat beragama, atau eksternal umat beragama. Islam tidak mengajarkan sikap ekstrim, jika suatu misal pada perlombaan di era global tersebut kalah dalam hal teknologi dengan umat lain.

Kesadaran rendah hati dan selalu belajar dari internal, maupun eksternal umat beragama harus ditanamkan, agar dalam perlombaan di era global ini meraih kemenangan secara wajar. Dasar perlombaan ini disebutkan dalam firman Allah swt: *"Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".* (QS. An-Nahl: 125).

Kedua belas, Islam mengajarkan agar selalu selalu menciptakan perbaikan-perbaikan pada negerinya (nilai-nilai luhur sebuah bangsa). Perbaikan itu bisa dilakukan dengan jalan menggalang perdamaian lintas agama, suku, etnis dan budaya. Sebab binasanya sebuah negeri merupakan tanggung jawab penduduk negeri itu sendiri dalam berbuat kebaikan dalam negeri tersebut. Firman Allah swt. *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduk-penduduknya berbuat kebaikan"* (QS. al-Baqarah : 148).

Ketiga belas, Islam mengajarkan manusia untuk menjadi penegak keadilan. Menegakkan keadilan (kebenaran) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, mulai dari sanak kerabat hingga orang lain yang berbeda suku, bangsa, agama, budaya, dan lainnya tanpa pandang bulu. Firman Allah swt: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan (kebenaran)..."* (QS. an-Nisa:135).

Sebenarnya nilai-nilai selain diatas masih sangat banyak sekali dan tidak terbatas. Namun ketiga belas nilai-nilai dari al-Qur'an diatas kiranya sudah mewakili bahwa Islam mengajarkan sikap toleran, bersikap inklusif terhadap komunitas sesama Islam sendiri maupun selain Islam. Artinya, sikap-sikap dalam multicultural adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh semua manusia yang ada di bumi ini, tak terkecuali bagi umat Islam sendiri. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan *Sunnah Allah* yang seharusnya bisa disikapi dengan arif bijaksana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tantangan etnosentrisme dan *boutique multiculturalism* tidak boleh dianggap sebelah mata karena dapat memecah belah persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Serta menjadi batu penghalang tersemaikannya nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan, yang mana konsumennya adalah generasi masa depan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pada dasarnya pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya diilhami oleh semangat multikulturalisme, agar terwujud kehidupan yang harmonis.

Secara spesifik, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan sendi-sendi Islam yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/*Sunnatullah*), sehingga Islam yang rahmatan lil alamin akan terwujud didalam ruang nyata (*kontekstual*) bukan dalam ruang hampa (*tekstual*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pendidikan Islam Multikultural Nur Syam

Multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Nur Syam menegaskan bahwa tantangan multikultural di Indonesia terdiri atas empat hal: Radikalisme,

etnosentrisme, *boutique multiculturalism*, dan negara. Radikalisme telah membutuhkan realitas keberagaman. Klaim kebenaran semakin kuat manakala identitas kesukuan memunculkan etnosentrisme. Ironinya radikalisme dan etnosentrisme masih disikapi dengan ideologi multikultur yang artifisial, hanya pada tataran *co-existence* dan belum *pro-existence*. Apalagi, negara tidak menjalankan amanat Pancasila dan UUD 1945 untuk menjunjung keadilan dan kemanusiaan. Kebijakan negara semakin lama semakin diskriminatif, tidak mempedulikan minoritas, dan menyingkirkan rasa keadilan.

3. Diversitas Pendidikan Islam Multikultural perspektif Nur Syam

a. Tantangan Radikalisme dan Lemahnya Konstitusi Negara

Islam garis keras yang dilabeli dengan radikalisme Islam adalah sebuah konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, maka yang disebut sebagai radikalisme juga sangat tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya. Di dalam hal ini, konsepsi radikalisme sangat tergantung kepada subyek yang melabelinya. Radikalisme adalah hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam yang menjadi *meanstream* yang tujuannya adalah untuk menegakkan ajaran Islam sesuai dengan masa-masa lalu (*al-Salaf al-Shalih*). Visi misi gerakan ini adalah untuk menegakkan Islam sesuai dengan perintah Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan as-

Sunnah. Tujuan akhir dari gerakan ini adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat, seperti zaman Nabi Muhammad SAW, *khulafaur rasyidin*, dan *al-Salaf al-Shalih*. Untuk melakukan perubahan banyak dilakukan dengan cara menjebol tatanan yang sudah ada dan menggantinya dengan tatanan baru sesuai dengan yang diinginkannya.

Teoritis yang beranggapan bahwa hubungan antara negara dan agama bersifat *integrated* agaknya tak memberikan peluang bagi ideologi kenegaraan lain selain agama itu sendiri.

b. Tantangan Etnosentrisme dan *Boutique Multiculturalism*

Sebab utama munculnya etnosentrisme dan *boutique muticulturalism* adalah minimnya wawasan kebangsaan. Di antara penyebabnya adalah keruntuhan orde baru yang di masa jayanya mengusung Pancasila yang ternyata gagal untuk menjadi *moral force* dalam menyelamatkan bangsa Indonesia dalam kancah pengembangan kesejahteraan masyarakat. Kegagalan itu dimaknai sebagai kegagalan negara dalam menjadikan Pancasila sebagai khazanah pengembangan negara modern berbasis kesejahteraan atau *social welfare*.

Kegundahan itu memang dirasakan oleh banyak kalangan. Makanya, diperlukan perbincangan tentang pentingnya menyegarkan kembali wawasan kebangsaan itu. Kegerahan tentang terkikisnya

wa.wasan kebangsaan menjadi isu sentral di dalam konferensi tersebut. Ada pertanda polarisasi berbangsa yang ditandai dengan isu etnosentrisme yang berbasis etnis, ras, dan agama. Solusi yang paling tepat untuk meleraikan ketegangan ini adalah melalui dialog.

Padahal dalam pandangan Islam, di dalam pendidikan multikultural tersimpan nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dikembangkan pada peserta didik guna mencapai derajat manusia berbudaya dan masyarakat beradab sesuai tujuan pendidikan. Diantaranya adalah, Islam mengajarkan nilai kebersamaan, bersikap lemah lembut kepada orang lain, manusia adalah makhluk yang mempunyai kesatuan sosial, sikap toleransi dan kebebasan berfikir, agar saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan YME, progresif, persaudaraan, nilai-nilai kemanusiaan, tidak aniaya, tidak semena-mena, mengedepankan musyawarah (*dialog*), apabila ada persoalan agama dengan agama lain atau sesamanya agar berdebat dengan baik, berlomba-lomba dalam kebaikan, perbaikan negeri, dan penegak keadilan.

B. Saran

Mengingat tantangan multikulturalisme di Indonesia diantaranya adalah radikalisme, etnosentrisme, *boutique multiculturalisme*, dan peran negara, maka pendidikan sebagai alat untuk mencetak generasi mendatang

sebaiknya mampu menjawab tantangan multikulturalisme sebagaimana dirumuskan oleh Nur Syam.

Dengan pendidikan yang memanusiakan manusia, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, mereduksi ego saling benar dan saling berhak. Melalui kurikulum yang berwawasan multikultural, mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang sikap menerima keberagaman sebagai sunnatullah, yang mana kebudayaan merupakan produk dari hasil olah cipta, rasa, dan karsa, serta memahamkan tentang etika kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dengan baik. Dengan pendidikan yang seperti itu akan mampu meminimalisir radikalisme, etnosentrisme, boutique multiculturalism, dan lemahnya fungsi negara dalam menegakkan aturan yang telah dibuat tentang kerukunan hidup, hidup bersama dalam bingkai bhineka tunggal ika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1*. Bandung: Mizan
- Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Attas, Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulang*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, HM. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet 4
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Bungin, Burhan. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hamid, Farida. _____. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya : Apollo
- Harjali. 2011. *Urgensi Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan*. Cendekia, Vol.9, No. 2, (Juli-Desember 2011)
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Moeloeng, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana
- Nata, Abudin. 1997. *Filafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Parekh, Bikhu. 2000. *Rethinking Multicultural : Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge : Harvard University Press
- Qomar, Mujamil. 2006. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani

- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Parangtritis: Lkis
- Salatalohy, Fahmi dan Rio Pelu. 2004. *Nasionalisme Kaum Pinggiran*. Yogyakarta: LKIS
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Vol. I*. Jakarta: Lentera Hati
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Fathiyayah Hasan. 1990. *Pendidikan Al-Ghozali*, Alih bahasa Andi Hakim, Cet II. Jakarta: CV Guna Aksara
- Syam, Nur. 2004. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya : Jenggala Pustaka Utama
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. LKiS : Yogyakarta
- Syam, Nur. 2005. *Radikalisme dan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*. Suarabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Syam, Nur. 2008. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Magelang: IndonesiaTera

Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta:

Grasindo, 2004

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tim Redaksi. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta:

Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Tirtaharddja, Umar dan S.L. La Solo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta :

Rineka Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional.

Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media

Yasanius, Yassir. 2007. *PELBBA 18*, cet.1. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Zuhairini, dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://pendis.kemenag.go.id>

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

http://nursyam.uinsby.ac.id/?page_id=19.

<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6522#>. Uw6tqBecXp8

<http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/publikasi/artikel/137>

<http://www.antaranews.com/berita/1282043158><http://www.kemenag.go.id/index.p>

[hp?a=berita&id=86661](http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=86661)

<http://www.riauterkini.com/sosial.php?arr=44150>,

<http://www.uwm.edu/~gjay/Multicult/contextsmulticult.html>

<http://zulfantioey.blogspot.com/2011/07/prof-dr-h-nur-syam-msi.html>